TELAAH *RASM UTSMĀNI* DALAM MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KOLEKSI JAMAL NASUHI

Skripsi

Diajukan untuk Menenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

ELSA MULAZIMAH
NIM: E93215064

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Elsa Mulazimah

NIM : E93215064

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 2 Juni 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
A9946AHF455426931
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Elsa Mulazimah

E93215064

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Elsa Mulazimah ini telah disetujui untuk diujikan,

Surabaya, 2 Juni 2020

Pembimbing I

H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M.HI
NIP. 197503102003121003

Pembimbing II

Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag
NIP. 197709192009011007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Telaah Rasm dalam Manuskrip Mushaf Koleksi Jamal Nasuhi telah diujikan dalam sidang munaqasyah di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, pada Kamis 25 Juni 2020. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Jurusan Tafsir dan Hadis.

Dekan,

Dr. Kamawi, M.Ag
NIP. 196409181992031001

Ketua Sidang

H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M.Hi
NIP. 197503102003121003

Sekretaris

Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag
NIP. 197709192009011007

Penguji I

Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
NIP. 197111021995032001

Penguji II

Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M
NIP. 195907061982031005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Elsa Mulazimah
NIM : E93215064
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : elsamulazimahtw@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
TELAAH RASM UTHMANI DALAM MANUSKRIP MUSHAF KOLEKSI JAMAL NASUHI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Juli 2020

Penulis

( )
Elsa Mulazimah

ABSTRAK

Elsa Mulazimah, Telaah *Rasm dalam Manuskrip Mushaf Milik Jamal Nasuhi*

Penelitian ini berawal dari penelurusan peneliti terhadap beberapa manuskrip di Desa Coper, Jetis, Kabupaten Ponorogo, hingga peneliti menemukan sebuah manuskrip mushaf milik Jamal Nasuhi di kediamannya. Dalam penelurusan ini didapatkan sebuah informasi bahwa manuskrip mushaf ini merupakan warisan turun temurun, namun kurang jelas siapa penyalin dan beberapa permasalahan lainnya. Kendati demikian, pada skripsi ini terbatas pada dua permasalahan. Pertama, bagaimana karakteristik manuskrip mushaf milik Jamal Nasuhi, kedua, bagaimana penggunaan *rasm* dan konsistensinya dalam manuskrip mushaf milik Jamal Nasuhi.

Model penelitian yang saat ini digunakan adalah kualitatif, yang mana dalam segi penyajiannya menggunakan teknik deskriptif-analisis. Sehubungan dengan fokus penelitian dan data berupa manuskrip mushaf, maka pendekatan yang sesuai dengan *ulumul quran* dengan mengikuti tahap penelitian filologi. Dalam hal ini peneliti merujuk pada buku *Filologi Indonesia, Teori dan Metode* karya Oman Fathurrahman.

Pada akhirnya penelitian memberikan dua jawaban bahwa: 1) berdasarkan pengamatan terhadap bahan kertas Manuskrip Mushaf milik Jamal Nasuhi ini berasal dari abad 19 di Jawa tepatnya di Coper Jetis Ponorogo dan disalin menggunakan hafalan yang mengakibatkan terjadinya *corrupt* naskah yang banyak jumlahnya. 2) penggunaan *rasm* dalam manuskrip mushaf milik jamal nasuhi ini *cenderung* tidak konsisten dengan adanya percampuran *rasm* dalam penulisannya. Adakalanya suatu ayat ditulis dengan *rasm imla'i*, adakalanya suatu ayat ditulis dengan *rasm uthma>ni*. Adakalanya suatu ayat terdapat dua *rasm* sekaligus. Tidak dapat dipungkiri terdapat beberapakata yang ditulis dalam *rasm uthma>ni* yang ditulis secara konsisten, namun pada kebanyakan penulisannya disandarkan pada pengucapan.

Kata kunci: *Rasm*, Filologi, Manuskrip Mushaf, Jamal Nasuhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
ABSTRAK ..... **viii**
PEDOMAN TRASLITERASI ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
E. Kerangka Teori 7
F. Telaah Pustaka 9
G. Metodologi Penelitian 13
H. Sistematika Pembahasan 19
BAB II GAMBARAN UMUM RASM MUSHAF 20
A. Pengertian *Rasm* 20
B. Sejarah Penulisan *Rasm* dan Mushaf Alquran 22
C. Keutamaan Kaidah *Rasm Uthma>ni* 31
D. *Rasm* Mushaf di Indonesia 37
BAB III TELAAH FILOLOGIS DALAM MANUSKRIP MUSHAF AL-QURAN MILIK JAMAL NASUHI 48
A. Sekilas Tentang Pemilik Mushaf dan Perlakuan Terhadap Manuskrip Mushaf Jamal Nasuhi 48
B. Inventarisasi Naskah dan Tinjauan Pernaskahan 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. *Rasm* Mushaf Al-Quran Milik Jamal Nasuhi 59
D. *Corrupt* dalam Naskah (Suntingan Teks) 60
BAB IV RASM PADA MANUSKRIP MUSHAF AL-QURAN MILIK JAMAL NASUHI 63
A. Analisa Karakteristik Manuskrip Mushaf Milik Jamal Nasuhi 63
B. Analisa Rasm dalam Manuskrip Mushaf milik Jamal Nasuhi 73
BAB III PENUTUP 84
A. Kesimpulan 84
B. Saran 85
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah mukjizat Nabi Muhammad yang paling agung. Seiring kemajuan ilmu pengetahuan maka semakin banyak pula validitas kemukjizatan Alquran itu sendiri. Allah menurunkan Alquran kepada Nabi Muhammad SAW agar membebaskan umat manusia dari berbagai macam kegelapan dan membimbing mereka menuju ke jalan yang penuh cahaya yakni agama Islam.

Alquran diturunkan pada komunitas kaum yang sangat menguasai sastra. Sehingga, dengan diturunkannya Alquran bisa menandingi tingkat kesusastraan mereka. Tetapi hal itu tidak dibarengi dengan tingkat literasi berupa kemampuan dan daya tahan membaca dan menulis. Tingkat pembacaan dan penulisan di kalangan masyarakat Arab, khususnya pada masa awal Islam, sangat rendah sampai-sampai suatu riwayat yang menyebutkan bahwa jumlah mereka yang pandai menulis ketika itu tidak lebih dari belasan orang. Kelangkaan alat tulis dan ketidakmampuan menulis menyebabkan mereka mengandalkan hafalan. Kemampuan menghafal pada gilirannya menjadi tolak ukur kecerdasan dan kemampuan intelektual seseorang, hingga tidak mengherankan jika seorang penyair, *zurrumah*, meminta seseorang yang mendapatinya sedang menulis untuk tidak memberitahukan kemampuannya menulis.[1]

[1]M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1997), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulisan mushaf Alquran telah dimulai sejak abad ke-7 Masehi yaitu abad pertama Hijriyah atau sejak zaman Rasulullah SAW baik pada periode Makkah maupun Madinah.[2] Rasulullah SAW memerintahkah para sahabat untuk menuliskan Alquran pada benda apapun yang dapat digunakan, seperti pelepah kurma, potongan kayu, hingga kembaran kulit binatang yang sudah disamak. Jumlah sahabat yang menuliskan Alquran juga terbilang cukup banyak, lebih kurang 43 sahabat, diantaranya Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Sufyan dan Zaid bin Tsabit. Para penulis Alquran ini mendapatkan gelar *katibu al-wahyi* (para penulis wahyu).[3]

Menurut catatan sejarah disebutkan bahwa penulisan Alquran di Indonesia sudah dilakukan sejak abad ke-13, yaitu saat munculnya kerajaan Islam pertama, Samudra Pasai.[4] Di Indonesia, sebelum kehadiran mesin cetak, penggandaan Alquran dilakukan melalui proses penyalinan secara manual di berbagai tempat. Sebagai akibat dari proses penyalinan secara manual dan tradisional tersebut, sering dijumpai berbagai kesalahan, adanya inovasi dan berbagai perbedaan antara mushaf yang satu dengan mushaf lainnya. Proses penyalinan secara manual berlangsung di berbagai wilayah hingga akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 dan menghasilkan banyak mushaf dengan karakteristik yang beragam. Warisan mushaf masa lampau tersebut tersimpan di berbagai tempat, mulai dari perpustakaan, museum, pesantren,

---

[2]Mustopa, "Mushaf Kuno Lombok: Telaah Aspek Penulisan dan Teks", *Suhuf Vol. 10 No. 1 Juni 2007*, 1.
[3]H. A. Athaillah, *Sejarah Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 197.
[4]Fadhal AR Bafadhal dan Rosehan Anwar, *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia* (Jakarta: Publishing Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2005), vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ahli waris, dan juga kolektor.[5] Meskipun sejarah mencatat bahwa upaya penyalinan Alquran diduga kuat berawal dari abad ke-13, hingga saat ini mushaf tertua yang ditemukan adalah dari abad ke-16.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tim Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI selama kurang lebih tiga tahun (2003-2005) di 18 wilayah di Indonesia ditemukan sekitar 241 naskah mushaf.[6] Selain itu, penelitian dari Asep Saefullah menyebutkan bahwa koleksi yang ada di *bayt* Alquran dan Museum Istiqlal berjumlah 29 buah. Sedangkan mushaf kuno yang usianya lebih dari 50 tahun ditulis secara manual-tradisional di atas kertas *dluwang* berjumlah 22 buah.[7] Sementara itu, menurut penelitian Lajnah Pentashihan Al-Quran selama empat tahun (2011-2014) di berbagai wilayah Indonesia, terdata sekitar 422 mushaf kuno. Namun diyakini bahwa di luar angka tersebut masih banyak mushaf yang belum terdata.[8]

Salah satu dari sekian banyak yang belum terdata adalah manuskrip mushaf Alquran yang dijumpai penulis di rumah Jamal Nasuhi di Desa Coper Jetis Kabupaten Ponorogo. Salah seorang keturunan dari Kyai Ageng Muhammad Besari dan juga Imam Masjid Al-Ishaq di Desa Coper Jetis Ponorogo. Manuskrip ini ditemukan bersamaan dengan tumpukan manuskrip lainnya yang disimpan di dalam

---

[5]Fadhal AR Bafadhal dan Rosehan Anwar, *Mushaf-mushaf*, ix.
[6]Ibid., v.
[7]Asep Saefulllah, "Ragam Hiasan Mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta", *Lektur Keagamaan Vol. 5, No. 1 2007*, 4.
[8]Tim Penyusun, *Laporan Penelitian Mushaf Kuno Lajnah*, (Jakarta: LPMQ, 2014), 2-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lemari kayu di rumah Jamal Nasuhi. Dengan kondisi fisik kotor, bekas kelembaban, dan beberapa kerusakan[9] lainnya.

Penulisan mushaf yang dilakukan oleh para ulama tentu tidak mudah karena berbagai aspek dan keterbatasan yang dihadapi, mulai dari sarana penulisan, seperti tinta, alat tulis, kertas, sampul, hingga wadah penyimpanan mushaf. Keterbatasan ini tidak menyurutkan produktivitas ulama sehingga manuskrip mushaf tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Penulisan Alquran juga bermula dari pengajaran baca tulis Arab yang dilakukan baik di pesantren maupun keluarga.[10]

Pada kasus tertentu, naskah mushaf Alquran dapat dianggap sebagai artefak kebudayaan yang mencerminkan masyarakat yang menciptakannya. Mushaf Alquran juga dapat disebut sebagai karya seni, karena naskah mushaf Alquran tidak hanya tulisannya saja yang berbeda, namun dalam penggunaan bentuk hiasan-hiasan yang tidak banyak ditemukan dalam manuskrip-manuskrip pada umumnya.[11]

---

[9]Kerusakan yang terjadi pada mushaf dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama,* faktor usia, yang disebabkan karena usia naskah yang sudah tua. *Kedua,* faktor kelengahan penyalinan yang disebabkan oleh kesalahpahaman, kesalahan penulisan dan faktor subjektifitas penulis. Faktor lain yang menyebabkan kerusakan naskah adalah faktor penyimpanan yang tidak kondusif. Begitu juga yang terjadi dengan naskah mushaf koleksi Jamal Nasuhi, seperti halnya tulisan yang mulai memudar. (Hasil observasi di rumah Jamal Nasuhi di Coper Jetis Ponorogo, 2 September 2019).

[10]Ali Akbar, *Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dari Masa ke Masa* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), 10.

[11]Mohamad Yahya dan Adrika Fithrotul Aini, "Karakteristik dan Fragmen Sejarah Manuskrip Mushaf Dolah Bakri Wonolelo Bantul", *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Vol. 7 No. 2, Desember 2017*, 237. Lihat juga, Annabel Teh Gallop, "The Appreciation and Study of Qur'an Manuscripts from Southeast Asia: Past, Present, And Future", *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage, Vol. 4. No. 2 (2015)*, 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain media dan sarana, karakteristik tulisan juga sangat menarik untuk dikaji. Keragaman tersebut menimbulkan spekulasi dan interpretasi tentang para penyalin mushaf, motif penulis, dan tujuan penulisan. Penulisan Alquran umumnya berbeda dengan penulisan teks berbahasa Arab lainnya. Umumnya kitab kuning kurang memperhatikan aspek estetika. Aspek ini menjadikan tulisan dalam mushaf kuno menarik untuk dicermati, karena meninggalkan jejak sejarah di dalamnya.[12]

Salah satu aspek yang tidak dapat diabaikan dalam mushaf adalah penggunaan *rasm* atau teknik penulisan ayat-ayat Alquran. Bagaimanapun *rasm* adalah representasi visual qiraah Alquran. Sehingga dengan mengidentifikasi aspek *rasm* diketahui jenis qiraah yang terakomodir dalam mushaf. Bahkan dengan bentuk rasm suatu mushaf dapat diketahuipula perkembangan penulisan Alquran.

Sebagai contoh, penulis menemukan pada Surat Al-Fatihah pada ayat 4 tertulis *māliki yaumi ad-dīn*. Penulisan pada ayat ini sesuai dengan pengucapan, tanpa memperhatikan kaidah-kaidah tertentu, sehingga termasuk *rasm imlā'i*. Namun perlu ditelisik lebih lanjut terkait sejauh mana penggunaan *rasm* di dalam mushaf tersebut. Melihat urgensi kajian *rasm* dalam mushaf kuno, maka penelitian ini lebih mengupayakan pada identfikasi jenis *rasm* dan juga konsistensi penyalin dalam penggunaan rasm pada Mushaf koleksi Jamal Nasuhi.

[12]Mustopa, *Mushaf Kuno Lombok*..., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, kemudian diberikan identifikasi masalah yang dijadikan sebagai bahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana rasm digunakan dalam mushaf Alquran di Indonesia.
2. Bagaimana sejarah penulisan mushaf Alquran di Indonesia.
3. Bagaimana karakteristik manuskrip mushaf Alquran koleksi Jamāl Nasūhi.
4. Bagaimana sejarah dari penyalinan manuskrip mushaf Alquran koleksi Jamāl Nasūhi.
5. Bagaimana penggunaan *rasm* mushaf yang terdapat dalam manuskrip mushaf koleksi Jamāl Nasūhi.
6. Apakah penulisan ayat dalam manuskrip mushaf koleksi Jamāl Nasūhi sudah menggunakan kaidah *Rasm Utsmāni*.

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih terfokus, sistematis, dan komprehensif. Maka fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini perlu dibatasi variabelnya. Oleh karena itu, penelitian ini hanya membahas yang berkaitan dengan "*Rasm* Mushaf pada Manuskrip Mushaf Koleksi Jamal Nasuhi"

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka masalah pokok yang diteliti dan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik manuskrip mushaf Alquran koleksi Jamāl Nasūhi?
2. Bagaimana penggunaan *rasm* dalam manuskrip mushaf Alquran koleksi Jamāl Nasūhi?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah ditentukan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan karakteristik manuskrip mushaf Alquran koleksi Jamāl Nasūhi.
2. Menemukan penggunaan *rasm* yang terdapat dalam manuksrip mushaf Alquran koleksi Jamāl Nasūhi.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah khazanah keilmuan Islam bagi kalangan sarjana Muslim yang bergelut di bidang Alquran dan Tafsir. Penelitian ini dalam rangka mengenalkan lebih dalam tentang bidang penelitian filologi Alquran dan juga menambah wawasan keilmuan Islam yang berkaitan dengan sejarah perkembangan *Rasm* dan ilmu *Rasm* di Indonesia.
2. Secara praktis, penelitian ini bentuk akhir memenuhi persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S-1) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori sangat dibutuhkan untuk membantu memberikan penjelasan seputar rumusan masalah. Teori dan metode mempunyai peran esensial dan fundamental dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan menguasai metode dan teori, kesulitan dan permasalahan mampu dipecahkan dengan tepat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cepat dan mudah karena teori merupakan suatu tuntunan kerja, sedangkan metode adalah langkah kerjanya.[13]

Penelitian ini memiliki objek material berupa manuskrip mushaf Alquran. Sedangkan objek formalnya adalah penggunaan *rasm* pada manuskrip mushaf Alquran yang dimiliki oleh Jamāl Nasūhi. Dengan begitu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ilmu *Rasm*.

Rasm mushaf adalah teknik penulisan ayat-ayat Alquran pada sebuah mushaf. Secara umum, terdapat dua model *rasm* dalam tradisi penulisan mushaf Alquran, yaitu: (1) *rasm imlā'ī* dan (2) *rasm utsmāni*. Model pertama adalah teknik penulisan ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu pada kaidah kebahasaan Arab. Sedangkan model kedua mengacu pada pola penulisan ayat- ayat al-Qur'an yang dibuat pada masa kekhalifahan 'Uṡmān bin 'Affān. Pola penulisan (*rasm*) *'usmani* memiliki beberapa perbedaan dengan pola penulisan yang berlaku dalam kaidah kebahasaan Arab, antara lain: (1) ḥ*aẓf*, yakni pembuangan, penghilangan atau peniadaan huruf, misalnya menghilangkan huruf *alif* pada ya' nidā'; (2) *ziyadah*, yakni penambahan huruf, misalnya menambahkan huruf *alif* setelah *wawu* pada lafal jamak; (3) *badl*, yakni penggantian huruf, misalnya mengganti huruf *alif* dengan *wawu*; (4) *waṣl* dan *fasl*, yakni penyambungan dan pemisahan huruf, seperti kata "*kullun*" yang disambung dengan kata "*ma*" menjadi *kalama*; dan lain sebagainya.[14]

---

[13]Sangidu, "Penyajian dan Interpretasi Teks Sastra Indonesia Klasik Khususnya Naskah-naskah Jawi dan Naskah Berbahasa Arab", *Humaniora No. 10 Januari-April 1999*, 111.
[14]Muhammad 'Abdul 'Azim Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan…*, 250-255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu *rasm* mushaf secara umum meliputi bahasan tentang sejarah pengumpulan dan penulisan al-Qur'an baik pada masa Nabi, Abū Bakr, 'Uṡmān bin 'Affān, hingga masa penyempurnaan mushaf. Ilmu *rasm* mushaf pun membahas tentang kaidah-kaidah penting dalam penulisan mushaf. Termasuk penulisan tanda-tanda *waqaf* dan *syakal.* Melalui ilmu *rasm* mushaf dapat diketahui informasi tentang aspek penggunaan kaidah-kaidah penulisan dalam mushaf al-Qur'an, termasuk mushaf-mushaf kuno. Bahkan melalui ilmu *rasm* pula dapat diketahui jenis-jenis *qirā'ah* yang terakomodasi pada mushaf.[15]

Mayoritas umat Islam menyepakati bahwa pola penulisan mushaf Alquran harus mengacu pada *rasm* usmani[16], meski ukuran keharusannya menjadi perdebatan tersendiri. Hal ini membuat penulis tertarik melakukan penelitian terhadap *rasm* yang digunakan dalam manuskrip mushaf koleksi Jamal Nasuhi, apakah sudah menggunakan kaidah penulisan *rasm utsmani* atau bahkan belum seluruhnya. Oleh karena itu diperlukan adanya penelitian terhadap mushaf Alquran milik Jamal Nasuhi untuk mengungkapkan sejarah, karakteristik, sejauh mana penggunaan *rasm* yang digunakan dan apakah sudah memenuhi kaidah penulisan ayat Alquran.

F. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan mengenai kekhasan penelitian yang hendak dikerjakan. Dan untuk mengetahui sejauh mana orisinalitas data yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti

[15]Muhammad 'Abdul 'Azim Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan…*, 272.
[16]Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdahulu sebagai batu pijakan awal untuk bersikap berbeda dengan peneliti lain. Setelah mendapatkan dan melakukan penelitian tentang manuskrip mushaf Alquran koleksi Jamal Nasuhi, penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas terkait ilmu *rasm* dan juga manuskrip mushaf Alquran.

Kajian yang setema dengan kajian ini di antaranya (lihat dalam buku pengendali judul dan daftar judul-judul skripsi):

1. "Sejarah Dan Karakteristik Mushaf Mushaf Al-Qur'an Pangeran Diponegoro" karya Hanifatul Asna, Skripsi Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2017. Skripsi ini membahas mengenai sejarah dan karakteristik Mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro dengan menggunakan metode landasan yaitu perbandingan antara dua mushaf, yaitu Mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro yang terdapat di Salaman dan Mushaf al-Qur'an Pangeran Diponegoro yang terdapat di Museum.
2. "Karakteristik Mushaf Mushaf Al-Qur'an H. Abdul Ghaffār" karya Tati Rahmayanti, Skripsi Prodi Ilmu Al-Quran dan tafsir pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012. Skripsi ini membahas mengenai asal-usul Mushaf Al-Qur'an H. Abdul Ghaffār dan karakteristiknya, dengan menggunakan metode naskah tunggal.
3. "Sejarah dan karakteristik mushaf mushaf al-Qur'an Desa Wonolelo" karya Edi Priyanto, Skripsi Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Skripsi ini membahas mengenai penelitian terhadap mushaf Desa Wonolelo menggunakan kajian filologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. "Kedudukan dan Status Hukum *Rasm Usmāni*" karya Zakiyah, Skripsi Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin Instititut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 1999.
5. "Mu'jizat *rasm* Al-Qurān (Telaah atas Tulisan Mushaf Usmāni)" karya Muhammad Nasr, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Tahun 2008.

Selain itu, ada beberapa jurnal yang meneliti manuskrip Alquran dengan menggunakan kajian filologi, diantaranya:

1. "Mushaf Kuno Lombok, Telaah Aspek Penulisan dan Teks" karya Mustopa, artikel Jurnal *Suhuf* Vol. 10 No. 1 Juni 2017. Artikel ini membahas mushaf kuno Lombok yang menjadi koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, baik ciri fisik kodikologisnya, maupun aspek teks yang memuat sejumlah hal seperti rasm, qiraat, tanda *waqaf* dan tajwid yang digunakan.
2. "Mushaf Al-Qur'an dari Sulawesi Barat, Kajian Beberapa Aspek", karya Ali Akbar, artikel Jurnal *Suhuf*. Artikel ini membahas delapan mushaf al-Qur'an kuno dari Sulawesi Barat yang berasal dari koleksi perorangan. Di dalamnya mendeskripsikan masing-masing mushaf dan membahas sisi-sisi teks al-Qur'an serta teks-teks tambahan lainnya, baik di bagian awal mushaf maupun akhirnya. Mushaf ini juga dilengkapi dengan bacaan *qira'at sab* yang disertakan di bagian tepi mushaf.
3. "Kajian Ilmu *Rasm Usmāni* dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani di Indonesia" karya Zaenal Arifin yang diterbitkan oleh jurnal *suhuf*. Artikel ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas status *rasm Usmāni* Mushaf Alquran Standar Indonesia dari aspek riwayat dan epistemology keilmuannya.

4. "Telaah Qiraat dan *Rasm* pada Mushaf Al-Quran Kuno Bonjol dan Payakumbuh" karya Jonni Syatri yang diterbitkan oleh jurnal *suhuf*.
5. "Legalisasi *Rasm usmāni* dalam Penulisan Al-Quran" karya Zainal Arifin Madzkur Volume 1 Nomor 2 Tahun 2012.
6. "Karakteristik dan Fragmen Sejarah Manuskrip Mushaf Al-Quran Dolah Bakri Wonolelo Pleret Bantul" karya Muhammad Yahya dan Adrika Fitrotul Aini yang dimuat pada Jurnal Mutawattir Volume 7 Nomor 2 Desemeber 2017.
7. "Urgensi *Rasm Utsmani* (Potret Sejarah dan Hukum Penulisan Al-Quran dengan *Rasm Utsmani*) karya Zainal Arifin Madzkur, yang dimulai pada jurnal Katulistiwa - *Journal of Islamic Studies* Volume 1 Nomor 1 Tahun 2011.
8. "Sejarah Perkembangan *Rasm* Usmani" karya Dian Febrianingsih, yang dimuat dalam Jurnal al-Murabbi Volume 2 Nomor 2 Tahun 2016.

Setelah dilakukan kajian terhadap penelitian terkait *rasm* mushaf dan manuskrip mushaf, dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai *rasm* mushaf pada manuskrip mushaf Alquran koleksi Jamal Nasuhi, belum ada penelitian yang mengambil objek penelitian manuskrip mushaf yang menjadi koleksi Jamal Nasuhi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Adapun model penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang berupaya mengungkapkan memformulasikan data di lapangan dalam bentuk narasi verbal (kata-kata) serta menggambarkan realitas secara alamiah.[17]

Penelitian ini bersifat deskriptif yang meneliti setiap kata guna mengungkap identifikasi rasm pada suatu mushaf kuno dengan memperlihatkan sisi konsistensi penyalin dalam penggunaan *rasm*.

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu *library research* (kepustakaan). Mengingat data dari penelitian ini sebagian besar diperoleh dari sumber kepustakaan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga peneliti berhadapan dengan data statistik[18], yaitu berupa mushaf kuno tersebut. Namun, tidak dapat dipungkiri juga adanya penelitian guna mendapatkan jawawabn aspek historis manuskrip mushaf, seperti identitas penyalin dan pemilik mushaf melalui wawancara.

2. Metode Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah manuskrip, sehingga pendekatan yang relevan untuk mengungkap isi dari mansukrip yaitu dengan pendekatan filologi. Kata filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang merupakan gabungan dua kata, yakni *philos* yang berarti 'teman' dan l*ogos* yang berarti

[17]Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (Tk: Alpha, 1997), 44.
[18]Nusapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Iqra', Vol. 08 No. 01* (Mei, 2014), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'pembicaraan' atau ilmu.[19] Filologi secara istilah merupakan ilmu yang mengkaji manuskrip yang bertujuan untuk mengungkapkan warisan budaya yang terkadung di dalam teksnya.[20] Adapun metode yang digunakan dalam pendekatan ini menurut Oman Fathurrahman dalam bukunya *Filologi Indonesia, Teori dan Metode*, langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Penentuan naskah

Tahap awal dalam menentukan studi naskah adalah memilih dan menentukan teks apa yang akan dikaji. Setiap peneliti memiliki preferensi atau pilihan yang berbeda terkait yang menarik untuk dikaji. Latar belakang dan perspektif keilmuan seseorang menjadi faktor penting yang akan menuntunnya dalam memilih sebuah teks yang akan dikaji. Dalam hal ini, penulis memilih manuskrip mushaf milik Jamal Nasuhi sebagai objek kajian.[21]

b. Inventarisasi naskah

Inventarisasi naskah merupakan upaya cermat dan maksimal untuk menelusuri keberadaan naskah yang memuat salinan dari teks yang akan dikaji. Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menelusuri naskah yang memuat salinan dari teks yang sudah dipilih peneliti. Antara lain melalui: katalog naskah, buku-buku yang mengupas naskah terkait, artikel-artikel

[19]Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994), 33.
[20]Ahmad Zaidun, *Filologi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 13.
[21]Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di jurnal, publikasi atau karya tulis lain, dan penelusuran terhadap koleksi naskah milik perorangan.[22]

c. ***Deskripsi naskah***

Deskripsi naskah yaitu melakukan identifikasi, baik terhadap kondisi fisik naskah, isi teks, maupun identitas kepengarangan dan kepenyalinannya dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah deskripsi naskah secara utuh.[23]

d. ***Perbandingan naskah dan teks***

Perbandingan naskah dan teks dilakukan apabila korpus penelitian terdiri dari satu salinan naskah. Perbandingan ini berarti membandingkan dua aspek dari naskah, fisik maupun teksnya. Masing-masih dari alas naskah dibangdingkan, masing-masing teksnya juga diperiska dan dibandingkan guna mengetahui kuantitas perbedaan keduanya.

e. ***Suntingan teks***

Tahap ini adalah membuat suntingan teks atau dengan kata lain menyiapkan edisi teks yang bisa dibaca dan dipahami oleh khalayak luas. Di dalam penelitian ini seperti yang telah disebutkan di atas menggunakan metode edisi naskah kritik (*critical edition*). Edisi kritis adalah metode suntingan teks yang dihasilkan melalui hasil olah penyunting yang menginginkan terbentuknya sebuah teks dengan kualitas bacaan terbaik (*best reading*).[24] Langkah pertama yang ditempuh oleh seorang

[22]Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia…*, 74.
[23]Ibid., 77.
[24]Ibid., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyunting adalah menentukan terlebih dahulu satu salinan naskah yang bisa dianggap sebagai paling otoritatif dan akan dijadikan sebagai naskah landasan atas dasar yang bisa dipertanggungjawabkan. Langkah kedua, proses penyuntingan dapat dimulai dengan membetulkan bagian-bagian teks yang rusak (*corrupt*).[25]

f. Terjemahan teks

Pada kondisi filologi Indonesia, penerjemahan teks yang telah selesai disunting dilakukan apabila teks yang dikaji ditulis dengan bahasa asing atau bahasa daerah yang tidak banyak dikenal kebanyakan dari calon pembaca.

g. Analisis isi

Analisis isi merupakan telaah atas teks dam konteksnya sesuai dengan perspektif yang digunakan. Selain dari suntingan teks, tahap analisis isi merupakan bagian yang krusial.[26]

Dengan demikian, penelitian ini akan mengikuti tahapan diatas dengan mengecualikan perbandingan naskah dan teks sebab objek penelitian ini tunggal. Selanjutnya pengecualian terjemahan teks karena objek kajian penelitian berupa mushaf Alquran. Adapun model suntingan yang digunakan merupakan edisi kritik dengan mengidentifikasi jenis *rasm* dan mengungkap kekurangan meliputi tingkat konsistensi penyalin dalam penggunaan *rasm* sendiri.

[25]Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia...*, 93.
[26]Ibid., 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Sumber Data*

Menurut sumbernya, data penelitian dibagi menajdi data primer dan data sekunder.[27] Adapun perincian sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Sumber data primer yang digunakan yaitu manuskrip mushaf Alquran koleksi Jamal Nasuhi itu sendiri sebab fokus penelitian ini adalah bagian darinya dan hanya ditemukan di dalamnya.

b. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pembahasan tentang *rasm* Alquran, yang mana hal ini merujuk pada beberapa kitab *ulūm al-Qur'ān* seperti *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Manna al-Qattan, *Al-Itqan fī 'Ulum al-Qur'ān* karya Jalaluddin as-Suyuti dan yang serupa dengan itu. Serta untuk mendukung dan menambah pembahasan yang terkait, diambil beberapa junal, artikel, skripsi, tesis, atau disertasi yang dianggap penting untuk dikutip.

4. *Metode Pengumpulan Data*

Untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan objek penelitian, dalam hal ini penulis melalui tiga stahapan:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi yang dimaksud oleh penulis adalah pengamatan secara langsung terhadap manuskrip yang diteliti. Dimana manuskrip yang diteliti adalah manuskrip mushaf Alquran koleksi Jamal Nasuhi. Observasi

[27]Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan guna mencermati hal-hal yang dibutuhkan dalam mengungkap karakteristik *rasm* pada manuskrip mushaf tersebut.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara ini dilalukan guna memperoleh data historis tentang mushaf yang diteliti, yakni manuskrip mushaf Alquran koleksi Jamal Nasuhi. Disisi lain, wawancara juga dibutuhkan untuk mengungkapkan kondisi sosio-historis saat manuskrip mushaf Alquran tersebut ditemukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksudkan adalah pengumpulan data hasil observasi baik berupa tulisan ataupun gambar yang dapat memberikan informasi terkait kajian manuskrip mushaf Alquran koleksi Jamal Nasuhi dan hal yang berkaitan dengan kajian *rasm* mushaf.

5. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, mengingat model penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Tujuan analisis deskriptif adalah penelitian yang berupaya mendeskripsikan suatu subjek penelitian berdasakan variabel yang diperoleh dari kelompok subjek itu dan tidak ditnjukkan pada hipotesa.[28]

[28]Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul "Telaah *Rasm* dalam Manuskrip Mushaf Alquran koleksi Jamal Nasuhi" ini dibagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang berkaitan dengan rancangan penelitian sebagai berikut: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua yaitu Kajian Teori berkaitan dengan gambaran umum rasm mushaf di Indonesia yang meliputi pengertian *rasm*, sejarah penulisan *rasm* dan Mushaf Alquran, keutamaan kaidah *rasm usmāni*, dan *rasm* mushaf di Indonesia.

Bab tiga berisi tentang paparan filologi dari manuskrip mushaf Alquran koleksi Jamal Nasūhi yang meliputi sekilas sejarah kepemilikan dan perlakuan terhadap mushaf Alquran, inventarisasi naskah dan tinjauan pernaskahan, *rasm* yang terdapat dalam mushaf Alquran koleksi Jamal Nasūhi, dan juga *corrupt* dalam naskah (suntingan teks).

Bab keempat merupakan bab inti dari penelitian ini, bab ini berisi tentang analisis karakteristik manuskrip mushaf koleksi Jamal Nasūhi dan Analisis penggunaan rasm pada mushaf koleksi Jamal Nasuhi.

Bab kelima adalah penutup yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang membangun untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

RASM MUSHAF DI INDONESIA

A. Pengertian *Rasm*

Rasm berasal dari kata *rasama*, *yarsumu*, *rasma*, yang berarti menggambar atau menulis.[1] *Rasm* juga bisa dimaknai sebagai sesuatu yang resmi atau menurut aturan. *Rasm* secara etimologi berarti tulisan, sedangkan secara terminologi, *rasm* adalah aturan penulisan huruf dan kalimat-kalimat Alquran sesuai dengan metode yang ditetapkan dalam mushaf *Uthmāni* pada masa Usman bin Affan.[2]

Rasm Uthmāni adalah tata cara menuliskan Alquran yang ditetapkan pada masa khalifah Usman bin Affan. Tata cara penulisan itu kemudian dijadikan standar dalam penulisan kembali atau penggandaan mushaf Alquran. Tata cara penulisan ini yang kemudian lebih popular dengan nama *rasm uthmāni*.[3]

Menurut Manna Al-Qattan, *rasm uthmāni* adalah suatu pola penulisan Alquran yang lebih mengutamakan pada metode tertentu yang digunakan Usman bin Affan dalam proses pengumpulan Alquran yang pada saat itu dipercayakan kepada Zaid bin Tsabit bersama tiga orang Quraisy yang telah mendapatkan persetujuan dari Usman bin Affan.[4]

---

[1]Ahmad Warsan Munawir, *Kamus Munawir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 496.
[2]Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fī Ulum al-Qurān* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halani, 1973), 166.
[3]Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 83.
[4]Manna al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dinisbatkan kepada Khalifah Usman, karena khalifah Usman yang telah menetapkan pola penulisan Alquran yang dilakukan oleh Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-Ash dan Abdullah bin Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam.

Syaikh Abdul Aziz al-Dabbag berkata,

> Para sahabat dan yang lainnya tidak ikut campur seujung rambut pun dalam penulisan Alquran, karena penulisan sudah petunjuk dari Nabi, beliau memerintahkan kepada mereka untuk menulisakannya dengan bentuk seperti sekarang, dengan menambah alif atau menguranginya, karena ada rahasia-rahasia yang tidak terjangkau oleh akal dan itulah sebab satu rahasia Allah yang diberikan kepada kitab-Nya yang mulia, yang tidak diberikan kepada kitab-kitab yang lainnya.[5]

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *rasm uthmāni* adalah sebuah cara atau proses penulisan mushaf Alquran yang memiliki pola spesifik tersendiri dalam menentukannya dan di dalamnya terdapat beberapa bagian yang berbeda dengan *rasm imlā'i* yang banyak digunakan pada penulisan huruf atau lafadz Arab.

Ada beberapa spesifikasi dari cara penulisan atau lafaz Arab seperti yang sudah dijelaskan di atas, rasm terbagi menjadi tiga macam,[6]

1. *Rasm Uthmāni*

   Rasm uthmāni adalah penulisan Alquran yang telah disetujui oleh Usman bin Affan,[7] yang mana dalam suhuf Abu Bakar menjadi rujukan awal dalam proses penulisannya, sementara suhuf Abu Bakar sendiri adalah hasil dari pengumpulan naskah-naskah para penulis wahyu Rasulullah. Sehingga dapat

---

[5]Manna Khalil Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran* (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2014), 183.
[6]Mazmur Sya'roni, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Quran dengan Rasm Usmani*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama, 1998/1999), 9.
[7]Ulama berbeda pendapat mengenai jumlah mushaf, ada yang mengatakan 4,5,6 mushaf yang dicetak dan disebar ke kota-kota besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diambil kesimpulan bahwa *rasm uthmāni* tidak berbeda dengan *rasm* yang ditulis oleh para penulis wahyu Rasulullah SAW.[8]

Contoh: اهدنا الصرط المستقيم

Contoh di atas dalam lafaz *Aṣirahth* alif setelah huruf ra' dibuang dengan mengikuti imam Abu Dawud.

2. *Rasm Qiyāsi*

Rasm qiyāsi adalah cara menuliskan kalimat atau lafaz sesuai dengan ucapannya, dengan memerhatikan watu memulai dan berhentinya kalimat tersebut, *rasm* ini disebut juga dengan *rasm imlā'i.*

Contoh: اهدنا الصراط المستقيم

3. *Rasm Arudi*

Rasm arudi adalah cara menuliskan bahasa Arab sesuai dengan wazan-wazan dalam syair Arab, hal ini bertujuan mengetahui nama-nama syair yang dimaksud.[9]

Contoh: قد كفاني علم ربي منسؤالي واختياري

B. Sejarah Penulisan *Rasm* dan Mushaf Alquran

1. *Sejarah Penulisan Al-Quran*

Penulisan wahyu terhenti seiring dengan wafatnya Rasulullah. Wafatnya Rasulullah SAW menandakan wahyu yang diturunkan sudah tidak ada lagi. Namun, pemeliharaan Alquran masih terus dilakukan oleh para sahabat dengan menghafalnya. Tujuannya adalah untuk menjaga keaslian dan kemurnian

[8]Anshori, *Ulumul Quran: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 156.
[9]Anshori, *Ulumul Quran: Kaidah-Kaidah Memahami…*, 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran. Usaha ini ternyata tidak berjalan mulus, banyak peristiwa yang terjadi hingga banyak hufadz yang berguguran pada saat perang Yamamah tepatnya pada tahun 12 H. hal ini yang membuat para sahabat merasa prihatin. Melihat hal itu, 'Umar bin Khattab mengusulkan kepada Abu Bakar al-Shiddiq untuk mengumpulkan Alquran yang dahulu sempat ditulis oleh sahabat.[10]

a. Pengumpulan Alquran pada masa Abu Bakar

Ada beberapa riwayat yang menginformasikan pengumpulan mushaf pada masa Abu Bakar. Salah satunya adalah yang bersumber dari Ali bin Abi Thalib yang mengatakan bahwa Abu Bakar-lah orang pertama yang kali mengumpulkan lembaran-lembaran mushaf. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa pengumpulan mushaf pada masa Abu Bakar merupakan usulan Umar bin Khattab. Meski terjadi kontroversi, setelah pertimbangan panjang untuk kepentingan umat Islam, maka Abu Bakar As-Shiddiq menyetujuinya.[11] Dalam melangsungkan ide tersebut diperintahkanlah Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan Alquran yang tersebar. Dipilihnya Zaid bin Tsabit juga bukan tanpa alasan. Melihat dari pengalaman dan kemampuan yang dimiliki Zaid bin Tsabit, kepribadian Zaid bin Tsabit yang integritas, akhlak baik, cerdas, hafidz, memiliki pengalaman menulis wahyu pada masa Rasulullah SAW, dan Zaid adalah salah satu orang yang pernah menyaksikan Rasulullah membaca Alquran di hadapan Malaikat Jibril. Mendengar tugas tersebut Zaid pun sempat

[10]Manna Khalil al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 188.
[11]Aṭaillah, *Sejarah al-Quran Verifikasi tentang Otentisitas Al-Quran* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolak, karena khawatir tidak mampu melakukan dengan baik namun setelah diyakinkan oleh Abu Bakar dan Umar bin Khattab, lalu Zaid tidak mampu menolak.[12] Diantara tugas yang dijalankan oleh Zaid yaitu:

1) Meneliti Alquran dengan seksama (mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang tersebar yang sempat ditulis atas perintah dari Rasulullah SAW.)
2) Setelah meneliti catatan Alquran yang telah diperoleh, maka dikumpulkannya dalam satu mushaf.

Untuk meringankan tugas yang dijalankan Zaid, maka ditugaskanlah, Ubay bin Ka'ab, Umar bin Khattab, dan Ali bin Abi Thalib, mereka semua merupakan penulis wahyu pada masa Rasulullah SAW dan Hufadz, dalam menjalankan tugasnya Zaid pun melaksanakan dengan penuh kehati-hatian, beliau tidak menerima hafalan dan catatan Alquran tanpa didampingi oleh dua orang saksi yang menyaksikan ayat tersebut disampaikan dan ditulis dihadapan Rasulullah SAW. Proses pengumpulan Alquran hingga terbentuk menjadi mushaf juga membutuhkan waktu kurang lebih satu tahun, setelah melewati beberapa serangkaian proses yaitu mengumpulkan catatan-catatan yang tersebar, meneliti hingga menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan urutan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah. Maka terbentuklah bundelan Alquran yang disebut dengan istilah Mushaf, dan Mushaf ini juga disimpan oleh Abu Bakar as-Shiddiq.[13]

---

[12]Manna Khalil Al-Qaṭṭan, *Studi ilmu-ilmu Quran,* 191.
[13]Aṭaillah, *Sejarah al-Quran…,* 221-226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum sahabat Zaid melakukan tugasnya yaitu mengumpulkan catatan-catatan Alquran yang sempat tersebar, hal itu sudah terlebih dahulu dilakukan secara pribadi oleh beberapa sahabat, diantaranya yaitu, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Abbas dan Abu Musa Al-Asyari.[14]

b. Pengumpulan Alquran pada masa Umar bin Khattab

Pada masa khalifah Umar bin Khattab, Mushaf Alquran yang sempat disimpan oleh Abu Bakar pun disimpan olehnya, pada masa ini tidak ada perbaikan ataupun tindak lanjut dari adanya pengumpulan mushaf Alquran yang dilakukan di masa Abu Bakar, namun Umar tetap memperhatikan pengajaran Alquran yang dilakukan di seluruh negeri Islam agar tidak keluar dari tujuh qiraat yang diperbolehkan oleh Rasulullah SAW, hal itu juga terus berlangsung hingga beliau wafat dan mushaf tersebut diserahkan kepada Hafsah yang tidak lain putrinya sendiri yang merupakan istri Rasulullah untuk disimpan. Hingga pergantian masa kekhalifahan Usman, mushaf tersebut pun masih tetap disimpan oleh Hafsah, hingga akhir hayatnya, setelah beliau wafat Khalifah Walid bin Hakam sempat mengambilnya secara resmi dan membakarnya, dikarenakan mushaf tersebut sudah terdapat pada Imam (Mushaf yang sempat dikumpulkan kembali pada masa Utsman bin Affan).[15]

[14]Aṭaillah, *Sejarah al-Quran…*, 226.
[15]Ibid., 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengumpulan Alquran pada masa Usman bin Affan

Sebelum Zaid ditugaskan oleh Abu Bakar al-Shiddiq mengumpulkan Alquran hingga membentuk mushaf, hal itu sempat dilakukan oleh beberapa sahabat secara pribadi, dan tidak jarang mereka juga mengajarkan di daerahnya masing-masing dengan mushaf pribadi yang mereka miliki.[16] Maka secara tidak langsung hal itu juga mengundang kebingungan diantara mereka yang mempelajarinya, tak jarang bagi mereka yang fanatik, menganggap bacaaan merekalah yang paling benar, hal itu juga membuat pertikaian yang begitu tajam, sehingga untuk mencegah hal itu Khalifah Usman juga kembali menugaskan beberapa sahabat untuk mengumpulkan Alquran, hal ini juga didasari atas usulan Huzaifah bin al-Yamani yang menginginkan untuk dilakukannya penyeragaman bacaan Alquran, yang kebetulan pada saat itu ditugaskan untuk menaklukkan Armenia dan Azerbaijan, menanggapi usulan tersebut maka Usman bin Affan segera mengumpulkan para sahabat untuk menanyakan usulan dari Hufaizah, dan para sahabat menyetujuinya. Untuk mengawali usulan dari Hufaizah, maka Usman pun segera mengambil langkah, diantaranya yaitu:[17]

1) Memerintahkan seorang sahabat untuk meminjam mushaf yang sempat dikumpulkan oleh Zaid pada masa Abu Bakar yang disimpan oleh Hafsah untuk disalin kembali, hal itu sempat tidak diperbolehkan oleh Hafsah namun akhirnya Hafsah memberikan izin dengan syarat segara

[16]Aṭaillah, *Sejarah al-Quran…*,, 237.
[17]Ibid., 242-246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembalikan setelah penyalinan selesai, adanya penolakan yang sempat dilakukan oleh Hafsah bukan serta merta karena tidak mempercayai Usman bin Affan, melainkan sebagai bentuk kehati-hatian Hafsah dalam menjaga kemurnian Alquran.

2) Setelah Alquran selesai disalin kembali, Usman pun segera membentuk panitia yang berjumlah empat orang, diantaranya Zaid bin Tsabit (ketua), Abdullah bin al-Zubair, Sa'id bin al-As, Abdurrahman bin Harits bin Hisyam, dan kemudian bertambah lagi dengan jumlah seluruhan Jumlah 12 orang, diantara tambahan sahabat yang ikut yaitu, Malik bin Amir, Katsir bin Aflah, Ubay bin Ka'ab. Anas bin Malik, Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, Abdullah bin 'Umar, dan Abban bin Sa'id.
3) Diantara tugas panitia tersebut yaitu, menyalin kembali mushaf yang sempat disimpan oleh Hafsah ke dalam beberapa mushaf, meneliti kelengkapan yang terdapat pada mushaf yang disimpan oleh Hafsah sebelum memulai untuk menyalinnya, merujuk pada logat Quraisy jika terdapat perbedaan bacaan mengenai suatu ayat, hal ini dikarenakan mengingat Alquran diturunkan dengan logat Quraisy. Setelah panitia selesai menyalin ke dalam beberapa mushaf, maka mushaf-mushaf itu pun dikirim ke beberapa bentuk mushaf, maka mushaf-mushaf itu pun dikirim ke beberapa Negara Islam. Namun dalam jumlah penyalinan mushaf yang ditulis oleh panitia, ada perbedaan pendapat di kalangan sahabat. Ada yang menyatakan empat (Kufah, Basrah, Suriah, dan Madinah), ada yang menyatakan delapan (Kufah, Basrah, Suriah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madinah, Makkah, Yaman, Bahrain, dan disimpan oleh Utsman sendiri), ada pula yang menyatakan Sembilan mushaf (Kufah, Basrah, Suriah, Madinah, Makkah, Mesir, Suriah, Bahrain, Yaman, dan Al-Jarizah).

4) Memerintahkan kepada seluruh kaum muslimin di seluruh negeri Islam untuk membakar mushaf yang tidak sesuai dengan Mushaf Imam yang sudah mereka terima.

5) Dalam menyalin Alquran Zaid dan anggotanya melakukannya dengan penuh ketelitian tak ada yang menyimpang sedikitpun dari mushaf resmi yang sempat pertama kali disalinnya pada masa Abu Bakar. Mushaf pada masa *Uthmān* inilah yang dinamakan dengan Mushaf Imam atau Mushaf *Uthmāni*, yang kemudian menjadi rujukan penulisan Alquran di masa berikutnya.[18]

d. Susunan Ayat dan Surat dalam mushaf Uthmāni

Terkait susunan ayat yang terdapat dalam mushaf Uthmāni terbilang *tauqīfi*, hal ini sebagaimana yang telah disepakati oleh sebagian besar para ulama, yaitu setiap kali wahyu turun Nabi Muhammad SAW memanggil penulis untuk menuliskan dan meletakkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan yang diperintahkan Rasulullah SAW.[19] Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

> "telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami 'Auf bin Abu Jamilah, telah menceritakan kepadaku Yazid al-Farisi, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abbas dia berkata; aku bertanya kepada Utsman; apakah yang mendorong kalian menyandarkan surat Al-

[18]Athaillah, *Sejarah al-Quran…*, 255.
[19]Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Anfal yang merupakan surat *al-matsani* (surat yang terdiri dari puluhan ayat) kepada surat *Bara'ah* (surat Al-Taubah) yang termasuk surat A*l-Mi'in* (surat yang terdiri dari ratusan ayat), kemudian kalian membaca keduanya dan tidak menulis pemisah diantara keduanya dengan bismillahirrahmanirrahim, lalu kalian meletakkannya tersebut ke dalam *al-Sab'u al-Tiwal* (tujuh surat yang panjang), apa alasan yang mendorong kalian melakukan demikian? 'Utsman menjawab; pada suatu waktu turunlah surat yang memiliki banyak ayat kepada Rasulullah saw. Kebiasaan beliau apabila diturunkan wahyu kepadanya beliau memanggil sebagian sahabat juru tulisnya, lalu beliau bersabda: Letakkan ayat ini di dalam surat yang di dalamnya disebutkan begini dan begini. Dan apabila turun beberapa ayat kepadanya beliau bersabda: Letakkan ayat ini dalam surat yang di dalamnya disebutkan begini dan begini. Apabila turun satu ayat kepadanya, maka beliau bersabda: Letakkanah ayat ini dalam surat yang disebutkan di dalamnya begini dan begini".[20]

Adapun tujuan dari adanya penyusunan ayat tiap kali turun wahyu, tidak lain untuk menjaga keorisinalitas Alquran, maka beliau (Rasulullah SAW) juga tidak hanya memerintahkan para sahabat untuk menghafalkan dan menuliskan Alquran, melainkan juga menyusun ayat-ayat sesuai dengan masing-masing suratnya, dengan apa yang telah ditetapkan Rasulullah saw.[21] Maka dengan demikian jelaslah, bahwa susunan ayat yang terdapat dalam Alquran adalah *tauqīfi*, sedangkan untuk urutan surat pada Alquran para sahabat berbeda pendapat, ada yang mengatakan *tauqifi*, dan ada pula yang menyatakan *tauqīfi* dan ijtihad sahabat.

2. *Pendapat Para Ulama Mengenai rasm Uthmāni*

Perdebatan di kalangan ulama tentang status hukum dalam penulisan mushaf Alquran masih banyak menuai kontroversi, apakah dalam penulisan tersebut memang petunjuk dari Nabi atau hanya hasil ijtihad dari kalangan sahabat Nabi.

---

[20]Hadits Riwayat Ahmad no. 468, lihat juga riwayat Abu Daud no. 668
[21]Aṭaillah, *Sejarah al-Quran…*, 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumhur ulama berpendapat bahwa penggunaan *rasm usmāni* merupakan *tauqīfi* dari Nabi Muhammad yang harus dipakai dalam penulisan Alquran, sehingga mereka menisbatkannya kepada Nabi Muhammad SAW.[22] Adapun Ibnu al-Mubarak mengutip gurunya, Abdul Aziz al-Dabbag mengatakan kepadanya bahwa, para sahabat dan orang lain tidak campur tangan seujung rambut pun dalam penulisan Alquran karena penulisan Alquran adalah *tauqīfi.* ketentuan dari Nabi. Dialah yang memerintahkan kepada mereka untuk menuliskannya ke dalam bentuk seperti yang dikenal sekarang, dengan menambahkan alif atau menguranginya, karena terdapat rahasia-rahasia Allah yang diberikan kepada kitab-Nya yang mulia dan tidak diberikan kepada kitab-kitab selainnya. Sebagaimana susunan Alquran adalah mukjizat.[23]

Sekelompok ulama berbeda pendapat, bahwa *rasm uthmāni* bukan *tauqīfi* dari Nabi Muhammad, hanya saja *rasm uthmāni* merupakan salah satu ijtihad dalam menulis Alquran dan disetujui oleh Usman serta diterima dengan baik oleh kalangan umat terdahulu, sehingga hal tersebut menjadi keharusan bahwa setiap Alquran yang ditulis harus berpegangan pada *rasm uthmāni*.[24]

Adapun sebagian ulama juga berpendapat bahwa *rasm uthmāni* hanyalah sebuah metode dan istilah dalam penulisan Alquran, sehingga hal tersebut telah menyebar luas di berbagai wilayah.[25]

Banyak pendapat yang telah dikemukakan oleh para mengenai *tauqīfi* atau tidaknya bentuk *rasm* dalam Alquran, namun ketika melihat sifat nabi yang

[22]Manna Al- Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu…*, 205.
[23]Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2014), 214.
[24]Ibid., 184.
[25]Ibid., 182-184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ummī, maka harus melihat apa makna dari *ummī* tersebut, ketika kata ummi dipahami sebagai orang yang tidak bisa membaca dan menulis, maka tidak *tauqīfi* namun jika kata *ummi* tidak dimaknai sebagai orang yang tidak bisa membaca dan menulis makan rasm tersebut adalah *tauqifi* dari Nabi Muhammad SAW.

C. Keutamaan Kaidah *Rasm Uthmānī*

Kaidah *rasm uthmānī* adalah aturan penulisan Alquran yang ditetapkan pada masa khalifah Usman bin Affan. Dalam *rasm uthmānī* terdapat beberapa kaidah penulisan yang menjadi acuan dalam penulisan, berbeda dengan *rasm imlā'ī* dan *arudi.*

1. Kaidah membuang huruf (*al-hazf*)

   Kaidah *hazf harf* yaitu kaidah yang digunakan untuk membuang, menghilangkan, atau meniadakan salah satu huruf dalam kalimat.[26] Adapun ciri-ciri dalam *hafz harf* adalah sebagai berikut:

   a. *Hafz al-alif* jika:

      1) Didahului *Ya' Nida* (panggilan) contoh *Yā ayyuhā*
      2) Didahului dengan *Ha tanbih* (peringatan) contoh *Haulā'*
      3) Dari kata (نا) jika bertemu dengan *damir* contoh *Anjīkum*
      4) Dari lafadz *jajalah* contoh *Ar-Rahmān, Allah*
      5) Alif yang terletak setelah huruf lam contoh *Khalāif*
      6) Alif yang terletak di antara huruf lam contoh *Al-Kullah*
      7) Alif tatsniyah contoh *Rajulān*

[26]Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Alif pada kalimat bentuk jamak mudzakar dan muannats salim, contoh *Sam'ūn*

9) Bentuk jamak yang dengan wazan *Mafāil* atau yang menyerupai, contoh *Al-Masjid, Tsuluts, Rubu'*

b. Huruf ya dibuang jika:

1) Terdapat dalam isim manqus yang ditanwin, contoh *Ghaira 'Ādin walā bāghin*

2) Dari beberapa kalimat berikut *wa Khāfu*

c. Huruf wawu dibuang jika bertemu dengan huruf wawu, contoh *fa awu ' Lā Yastawūn*

d. Huruf lam dibuang jika *mudgam*, contoh *wa Al- Lail* kecuali pada lafa *Al-Lawwāmah* dan cabang-cabangnya contoh *Al- La'nah, Allahumma, Al-Lathīf*

Terdapat beberapa huruf yang dibuang tidak berdasarkan kaidah, contoh pembuangan huruf ya' pada lafaz *Ibrāhīm*, pembuangan huruf alif pada *Mulk*, dan huruf wawu dari empat fi'il berikut *Yauma Yud'a Ad-Dā'i,* dan *Wa Yamhullah Al-Bāth* sebagainya.

2. *Kaidah Al-Ziyadah*

Kaidah ini berarti menambahkan huruf alif, ya, atau wawu dalam *rasm usmāni*:

a. Menambah huruf alif:

1) Menambah huruf alif, setelah wawu pada akhir setiap isim jama' atau mempunyai hukum jama'. Contoh *Mulāqū Rabbakum, Ulū1 Al- Bāb Banū Isrāil*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menambah alif setelah *hamzah marsumah wawu* (hamzah yang terletak diatas tulisan wawu). Contoh: *Tallahi Taftū* asalnya *Tallahi Taftā*

3) Beberapa kalimat yang keluar dari kaidah, contoh Faadhalūn, *Wa Aṭa'nā Ar-Rasulā Sabīlā*

b. Huruf ya', ditambahkan dalam beberapa kalimat antara lain:

Wa Man Nabia Al- Mursalīn

c. Huruf wawu ditambahkan dalam beberapa kalimat antara lain:

Aulā', Aulū, Ulāika

3. *Kaidah Hamzah*

a) Jika terdapat huruf hamzah sukun, maka ditulis sesuai dengan karakat sebelum huruf sebelumnya, contoh *U'tumina, Aadzina, Al- Ba'sā'*

b) Jika huruf hamzah berharakat maka:

1) Jika berada pada permulaan kalimat dan bertemu dengan huruf *zaidah* maka ditulis dengan huruf alif, contoh *Saunzil, Idzā, Ayyūb*

2) Jika berada di tengah-tengah kalimat maka ditulis sesuai dengan harakatnya, apabila hamzah berharakat fathah maka ditulis dengan alif, jika hamzah berharakat kasrah maka ditulis dengan huruf ya, jika hamzah berharakat dhammah maka ditulis dengan huruf wawu. *Sa'ala, Sa'ala.*

3) Jika berada di akhir kalimat maka ditulis sesuai dengan harakat sebelumnya. Apabila huruf sebelum hamzah berharakat fathah maka hamzah ditulis dengan alif, jika huruf sebelumnya berharakat kasrah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka ditulis dengan ya, jika huruf sebelumnya berharakat *dhummah* maka ditulis dengan wawu. *Saba', Lu'lu', Syaṭi'.*

4) Jika huruf sebelum sebelum hamzah berharakat sukun maka ditulis sendirian, contoh *Mala', Yakhruju Al-khaba', Al- Ardh.*

4. *Kaidah al-Washal wa al-Fashal (sambung pisah)*

Washal artinya menyambung. Yang dimaksud disini yaitu metode penyambungan kata (dalam Bahasa Arab disebut huruf, jadi penyambungan dua huruf) yang mengakibatkan hilang atau dibuatnya huruf tertentu.

a) Kata (*Anna*) jika bertemu dengan (*Lā*) maka ditulis menyambung *Illā* kecuali, sepuluh tempat yaiatu pada surat al-A'raf/7: 150 dan 159, Hud/11: 14 dan 26, al-taubah/9: 118, al-Hajj/22: 60, al-Dukhan/44: 19, dan al-Qalam/ 68: 24.

b) Kata (*Min*) jika bertemu dengan (*Mā*) maka ditulis dengan menyambung (*Mimmā*), kecuali pada suart al-Nisa/4: 25, al-Rum/30, 28, dan al-Baqarah/2: 57.

c) Kata (*Min*) jika bertemu dengan (*Man*) maka secara mutlak harus ditulis dengan menyambung (*Mimā*)

d) Kata (*'An*) jika bertemu dengan (*Mā*) maka harus ditulis dengan menyambung (*'Ammā*), kecuali pada surat al-A'raf/7: 166.

e) Kata (Inna) jika bertemu dengan (*Mā*) maka harus ditulis menyambung (*Immā*), kecuali surat al-Ra'd/13: 40.

f) Kata (*An*) jika ditulis dengan (Mā) maka secara mutlak harus ditulis menyambung (*Ammā*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Kata (*Kulla*) jika bertemu dengan (*Mā*) harus ditulis menyambung (*Kullamā*), kecuali pada surat al-Nisa/4: 91, al-Mu'minun/23: 44, dan Ibrahim.14: 34

h) Ada beberapa kalimat yang harus disambung penulisannya antara lain: *Ni'mā, Kullamā, Rubbamā*

5. *Kaidah yang berkaitan denga dua bacaan*

Apabila dalam satu kalimat terdapat dua bacaan maka cukup ditulis salah satunya. Contoh *Maliki Yaumad Dīn* tulisan tersebut sudah mewakili dua bacaan, bacaan pendek dan bacaan panjang pada huruf mim.

6. *Kaidah al-Badal*

a) Alif diganti wawu untuk menunjukkan keagungan, contoh: الزَّكَوةَ، الصَّلوة

b) Alif ditulis dengan ya' jika asal katanya dari ya', contohnya يحسرتي، يأسفى selain itu ada juga beberapa kalimat yang keluar dari kaidah ini seperti الى، بلى، متى، حتى، انى، على

c) Nun ditulis dengan alif pada nun *taukid khafifah*, contoh اذًا

d) Ha' ditulis dengan Ta' terbuka contohnya رحمت ومعصيت، نعمت dan kalimat امرأة ketika disandarkan pada nama suaminya. Seperti امرات نوح

Penulisan ayat-ayat Alquran menggunakan kaidah *rasm* Uthma>ni memang suatu yang sangat visioner dan revolusioner. Bisa dibayangkan, seumpama ketika masa kekhalifahan Usman bin Affan tidak ada pengumpulan dan penulisan Alquran. Alquran mungkin hanya bisa dipelajari oleh golongan orang Arab saja. Keutamaan penulisan Alquran menggunakan kaidah rasm Uthmāni adalah salah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya bisa mengakomodasi semua ragam *qira'at*. Sehingga meminimalisir perselisihan dikarenakan perbedaan cara membaca Alquran.

Kedua, dengan menggunakan kaidah *rasm uthmāni*. Penulisan ayat-ayat Alquran bisa lebih konsisten dan semua mushaf pada saat itu harus tunduk kepada *rasm uthmāni*. Walaupun ada pro kontra perihal mushaf selainnya yang dibakar dan lain sebagainya itu. Paling tidak, dengan adanya penulisan menggunakan kaidah *rasm uthmāni* bisa mengurangi ketegangan paling mendasar dari penulisan ayat Alquran. Bisa dibayangkan dari hal penulisan Alquran saja, umat Islam sudah sangat berbeda. Apalagi sudah masuk ke penafsiran-penafsiran yang berbagai pendapat bisa saling mempengaruhi dan saling berebut legitimasi sesuai masanya.

Ketiga, penulisan Alquran menggunakan kaidah *rasm Uthmāni* sedikit berbeda dengan penulisan Arab konvensional. Jadi di dalam kaidah *rasm uthmāni* ada beberapa lafad yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan Arab konvensional. Manfaat dari hal ini adalah keluar dari kebiasaan yang ada atau bahasa kerennya supaya tidak monoton. Perbedaan dari kaidah penulisan konvensional membuat para pembacanya tidak bosan dengan adanya variasi dalam *rasm Uthmāni*.

Berbagai pendapat mengenai *rasm Uthmāni* juga sudah dipaparkan di atas. Keluar dari semua perdebatan yang menyertainya, penulisan Alquran menggunakan kaidah *rasm Uthmāni* tetap harus diapresiasi oleh seluruh umat Islam terkhusus Islam di Indonesia. Bagaimana Nusantara ketika itu, tempat yang jauh dari Alquran itu diturunkan di tanah Arab. Bisa sampai ke Nusantara dengan berbagai versi. Dan mushaf yang sampai dan tetap digunakan sebagai standar mushaf tetap mushaf *Uthmāni*. Perlombaan Alquran dengan berbagai macamnya. Kajian-kajian Alquran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sebagainya tumbuh subur di Indonesia. Bahkan penduduk Islam di Indonesia paling banyak di seluruh dunia. Belum lagi TPQ yang sangat beragam metodologinya. Semua itu tidak bisa dilepaskan dari keutamaan yang terkandung dalam kaidah *rasm Uthmāni*.

D. *Rasm* Mushaf di Indonesia

Indonesia telah cukup lama meresmikan Mushaf Standar Indonesia sebagai acuan dalam pentashihah mushaf Alquran. Mushaf Standar Indonesia ditulis dengan *rasm uthmāni* riwayat 'Asim.

1. *Sejarah Mushaf Standar Indonesia*

Sebelum berdirinya Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Depastemen Agama pada tahun 1857, pada tahun 1951 sudah ada Alquran yang tashih, perntashihnya terdiri dari: Muhammad Adnan, Ahmad Baidawi, Musa al-Mahfudz, Abdullah Afandi Munawar, Abdul Qadir Munawar, Muhammad Basyir, Ahmad Ma'mur, Muhammad Arwani, Muhammad Umar Khalil, dan Muhammad Dahlan. Pada tahun 1960 terjadi pentashihan di luar lajnah, yaitu pada waktu Alquran dicetak di Jepang sebanyak 6.000.000 naskah. Dengan demikian bahwa jauh sebelum diresmikannya modul atau buku pedoman pentashihah mushaf Alquran sudah ada mushaf-mushaf yang beredar di Indonesia.

Lahirnya Mushaf Standar Indonesia tidak lepas dari keberadaan Lajnah Pentashihah Mushaf Alquran (LPMQ) yang selanjutnya sering disebut "Lajnah", lembaga ini ditetapkan berdasarkan keputusan kementrian agama NO.B.III/2-0/7413. Lembaga ini ditetapkan berdasarkan keputusan presiden RI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No. 44, lajnah berada pada unit Puslitbang Lektur Agama yang dijabarkan melalui keputusan kementrian agama No 18 tahun 1975.[27]

Dalam proses mewujudkan Mushaf Standar Indonesia yang terdiri dari tiga macam, pertama Mushaf Uthmāni atau yang biasa digunakan oleh orang normal. Kedua, mushaf Bahriah atau yang biasa digunakan oleh penghafal Alquran atau biasa disebut mushaf pojok, dan ketiga mushaf Braille yaitu mushaf yang digunakan oleh penyandang tunanetra.

Dalam sejarah Lajnah hingga tahun 1974 M lembaga pentashih ini belum memiliki pedoman dalam menjalankan tugas-tugas pentashihannya.[28] Karena itu, setiap memutuskan persoalan baru di setiap melakukan pentashihan, para anggota terlebih dahulu membahas, mencari kitab-kitab referensi, mendiskusikan kemudian memutuskannya.[29] Sehingga anggota lajnah yang baru direkrut tidak langsung memahami tugasnya sebagai pentashih.

Dari mula berdirinya lajnah yang beranggotakan para penghafal Alquran, para peneliti, dan para pakar *ulum al-qurān* yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan dan diangkat setiap tahun berdasarkan surat keputusan menteri agama,[30] namun pada tahun 2007 berdasarkan peraturan menteri agama no. 3 tahun 2007 tentang organinasi dan tata kerja Lajnah Pentashihah

---

[27]Zaenal Arifin, dkk, *Sejarah Penulisan Mushaf Alquran Standar Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Quran Balitbang, 2013), 2.
[28]Proses pentashihan pada waktu sebelum diresmikannya Lajnah itu dilakukan dengan cara membaca mushaf Alquran yang ditashih secara utuh. Ketika menemukan kesalahan yang dijumpai kesalahan maka akan dibandingkan dengan mushaf Alquran lain yang sudah ditashih sebelumnya, mengingat belum adanya pedoman pentashihan yang dapat dijadikan pedoman oleh anggota lajnah.
[29]Zaenal Arifin, dkk, *Sejarah Penulisan Mushaf..*, 6.
[30]Berdasarkan peraturan Menteri Agama No. 1 Tahun 1982, Bab 3, Pasal 5 ayat 2 "Keanggotaan lajnah tiap tahun dikukuhkan kembali, diperbaharui atau diganti berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mushaf Alquran, Lajnah berubah menjadi satuan kerja tersendiri, di bawah badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, tetapi ditetapkan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).[31]

Berikut adalah nama-nama ketua Lanjah sejak 1957 hingga sekarang:

1) H. Abu Bakar Atjeh (1957-1960)
2) H. Ghazali Thalib (1960-1963)
3) H. Mas'ud Noor (1964-1966)
4) H. A. Amin Nashir (1967-1971)
5) H. B. Hamdany Ali, M.A. M.Ed. (1972-1974)
6) H. Sawabi Ihsan, M.A (1975-1978)
7) Drs. H. Mahmud Usman (1979-1981)
8) H. Sawabi Ihsan, M.A (1982-1988)
9) Drs. H. Abdul Hafidz Dasuki (1988-1998)
10) Drs. H. Kailani Eryono (1998-2001)
11) Drs. H. Abdullah Sukarta (2001-2002)
12) Drs. H. Fadhal AR. Bafadal, M.Sc (2001-2006)
13) Drs. Muhammad Shohib, M.A (2007-2014)
14) Drs. H. Hisyam Ma'sum (pgs: Juni-September 2014)
15) H. Abdul Halim Ahmad H. Ahmad, Lc., M.M. (2014-2015)
16) Dr. H. Muchlis M. Hanafi, M.A (Pgs: 2015-Sekarang)[32]

[31]Zaenal Arifin, dkk, *Sejarah Penulisan Mushaf…*, 4.
[32]Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa uraian di atas bahwa tidak lama Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran berjalan, sudah terdapat banyak hal yang dilakukan oleh anggota lajnah dan itu semua demi kemudahan umat Islam dalam belajar dan membaca Alquran.

2. Definisi Mushaf Standar

Ada tiga definisi mushaf standar yang dihasilkan saat Lajnah melakukan Musyawarah Kerja (Muker) ulama,[33]

1) Dikutip dari bingkai Mushaf Standar Indonesia cetakan perdana bahwa Mushaf Standar adalah hasil dari penelitian Badan Litbang Agama dan Musyawarah ahli Alquran dikeluarkan oleh Kementrian Agama RI 1404 H/1983 M.
2) Berdasarkan dokumen tanya jawab seputar mushaf standar yang dikeluarkan pada Mukar Ulama IX yaitu "Mushaf Alquran yang dibakukan cara penulisannya (*Rasm*), tanda bacanya, dan tanda waqafnya, sesuai dengan hasil Muker Ulama yang dijadikan pedoman bagi Alquran yang diterbitkan di Indonesia.
3) Berdasarkan petikan keputusan Menteri Agama No 25 tahun 1984 bahwa mushaf standar Indonesia adalah Alquran Mushaf Uthma>ni, Bahriah, dan Braille hasil dari penelitian dan pembahasan Muker Ulama I-IX.

Sawabi Ihsan mengatakan bahwa Mushaf Standar adalah membakukan rasm Alquran, tanda-tanda baca dengan tanda-tanda yang dikenali di Indonesia,

[33]Zaenal Arifin, dkk, *Sejarah Penulisan Mushaf…*, 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya mudah dipelajari dan dibaca dengan tidak menyimpang jauh dari *rasm uthmāni* dan tajwidnya.[34]

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Mushaf Standar adalah Mushaf yang sudah dibakukan baik dalam *rasm*, tanda baca maupun tanda waqafnya dan menjadi pedoman dalam proses pentashihan ketika ingin mencetak mushaf Alquran.

3. *Jenis-jenis Mushaf Standar Indonesia*

Sesuai dengan keputusan Kementrian Agama no. 25 tahun 1984 bahwa Mushaf Standar Indonesia terdiri dari tiga jenis.[35] Terhitung sejak diresmikannya tiga bentuk mushaf tersebut, tidak sedikit dari kalangan akademisi yang menjadikannya sebagai bacaan dan sebagai objek kajian. Namun dari ketiganya yang paling sering digunakan sebagai objek kajian adalah mushaf *Uthmāni*.[36]

a. Mushaf Standar *Uthmāni*

Mushaf standar *uthmāni* merupakan hasil dari Muker ulama ahun 1974 yang mana ide awal penyusunannya merupakan hasil rapat kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran tahun 1972 dan dibahas lebih lanjut saat muker ulama 1974. Dari aspek penulisan, mushaf *uthmāni* mengacu pada Alquran terbitan departemen Agama 1960 dan ditelaah kembali dengan mengacu pada kitab *al-Itqan fī ulum al-Qurān* karangan al-Suyuti.[37]

---

[34]Zaenal Arifin, dkk, *Sejarah Penulisan Mushaf…*, 11.
[35]Ibid., 10.
[36]Ibid., 2.
[37]Ibid., 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Mazmur Sya'rani bahwa dalam penulisan mushaf standar uthmāni tidak hanya mengacu pada dua imam besar *rasm*, karena setelah dilakukan penelitian lanjutab ternyata masih sebagian yang tidak mengikuti keduanya.[38]

Dalam penentuan harakat, Mushaf Standar *Uthmāni* mengacu pada Muker II tahun 1976 yaitu dengan memadukan dengan harakat dari berbagai Negara karena memang sudah familiar di kalangan masyarakat Indonesia. Menurut Mazmur Sya'rani berjumlah 7, yaitu fathah, kasrah, dammah, dan sukun. Namun dalam menuliskan sukun berbeda dengan cetakan madinah, yaitu berbentuk separuh bulat dengan alasan dikhawatirkan serupa dengan sifir mustadir.[39]

Terkait tanda baca, dalam Mushaf Standar Indonesia tidak hanya cukup di harakat saja, namun juga dilengkapi dengan tanda baca yang membantu cara baca Alquran dengan mudah, tanda-tanda baca tersebut di antaranya *Isymam*, *imalah*, *Tashil*, *Idgam*, *Iqlab*.[40]

Terkait tanda waqaf, Mushaf Al-Qur'an Standar Uthmāni secara penuh memberlakukan keputusan Muker VI tahun 1980. Keputusan itu berisi penyederhanaan 12 macam tanda waqaf: *Waqf lazim* (*Mim*), *'Adam al-waqf* (*Lā*), *Waqf ja'iz* (*Jim*), *Waqf murakhkhas* (*Ṣad*), *Waqf mujawwaz* (*Zain*), *al-Waqf aula* (*Qafa'*), *Qıla 'alaih al-waqf* (*Qaf*), *al-Wasl aula*

[38]Mazmur Sya'rani, Prinsip-prinsip Penulisan dalam Al-Quran Standar Indonesia, Jurnal Lektur, Vol. 5 No. 1, 2007, 129.
[39]Zaenal Arifin, dkk, *Sejarah Penulisan Mushaf*..., 91.
[40]Ibid., 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*Ṣalā*), *Waqf mutlaq* (*Ṭa'*) , *kadzalik mutabiq 'ala ma qablah* (*Kaf*), *saktah* (Saktah), dan *Mu'anaqah* (:. :.), menjadi hanya 7 macam.

Berikut catatan hasil Muker terkait penyederhanaan tanda waqaf:

a) Tanda-tanda waqaf yang sama telah dimaklumi;
b) Tanda waqaf (*Ṣad*) dan (*Zain*) diganti menjadi (*Ṣalā*) karena maksud yang sama
c) Tanda waqaf (*Qafa'*) dan (*Ṭa'*) diganti menjadi (*Qalā*) karena maksud yang sama
d) Tanda waqaf (*Qaf*) ditiadakan karena tidak *mu'tamad* (*ýaẓ'ıf*) menurut jumhur ulama qira'at;
e) Tujuh tanda waqaf (*Lā, Jim, Mim, Saktah* :. :.) adalah yang sudah disederhanakan sesuai tanda waqaf Alquran terbitan Mekah dan Mesir;
f) Tiap mushaf Alquran yang diterbitkan di Indonesia harus disertai lampiran tanda-tanda waqaf tersebut beserta penjelasannya.

b. Mushaf Standar Bahriah

Pada aspek *rasm*, Mushaf Al-Qur'an Standar Bahriah mengacu pada Mushaf Al-Qur'an Bahriah terbitan Turki. K.H. Ahmad Damanhuri (Malang) pada Muker I tahun 1974 mengatakan bahwa penggunaan mushaf ini ditoleransi oleh para ulama dari semua ulama untuk digunakan oleh para penghafal berbagai negara Muslim untuk digunakan oleh para penghafal Alquran. Atas pertimbangan ini pula Muker Ulama Al-Qur'an,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain menyepakati penyusunan Mushaf Standar Uthma>ni, juga menyepakati penyusunan Mushaf Standar Bahriah.

Tidak jauh beda dengan aspek *rasm*, aspek harakat dalam mushaf standar bahriah juga mengikuti kesepakatan ulama dalam muker II tahun 1976 yang menyepakati bahwa harakat dalam mushaf bahriah harus mengikuti harakat-harakat yang sudah familiar di kalangan masyarakat, sedangkan dalam aspek tanda baca, Mushaf Standar Bahriah mengikuti pola tanda baca dari mushaf standar uthma>ni.[41]

c. Mushaf Standar Braille

Mushaf standar braille adalah mushaf yang ditulis dengan simbol-simbol braille atau titik yang mana simbol tersebut memang sesuai dengan simbol yang biasa digunakan oleh penyandang tunanetra, simbol braille terbentuk dari titik timbul yang tersusun dalam dua kolom sebagai berikut:[42]

Gambar 2.1: Susunan Titik Pada Simbol Braille

Tidak hanya bentuk tulisan yang berbeda, Mushaf Standar Braille juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lain, baik dalam rasm,

[41]Zaenal Arifin, dkk, *Sejarah Penulisan Mushaf*, 97.
[42]Ibid., 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanda baca, dan tanda waqaf. Namun dalam aspek rasm, mushaf standar braille ditulis memiliki kesamaan dengan mushaf standar uthma>ni.

Penggunaan referensi terhadap hasil muker III 1977 yang menegaskan bahwa Mushaf Standar Braille ditulis dengan berdasarkan *rasm* uthma>ni, kecuali jika ada tulisan yang menyulitkan bagi kaum tunanetra, dan jika hal ini terjadi maka penulisan Mushaf Braillle akan mengikuti kaidah imlai, seperti kata *as-salah* dan *az-zakah*.[43]

4. Rujukan dalam Penulisan Mushaf Standar

Dalam proses penyusunan Mushaf Standar Indonesia, lajnah Pentashihan Mushaf Alquran memiliki rujukan tersendiri, sesuai dengan apa yang telah disepakati pada saat muker ulama pada tanggal 5-9 Februari 1974 M, dalam kesepakatan tersebut ada tiga rujukan yang ditetapkan, diantaranya:

1) Al-Quran Departemen Agama Tahun 1960

Ada alasan yang signifikan kenapa Alquran Departemen Agama tahun 1960 menjadi salah satu rujukan dari penulisan mushaf standar Indonesia yaitu mushaf tersebut sudah dicetak sebanyak 5 juta eksemplar dan tersebar ke seluruh Indonesia, sudah merakyat dan tidak banyak komentar dari ulama.[44]

2) Al-Itqān fī Ulūm al-Quran

Sama halnya dengan Alquran Departemen Agama Tahun 1960, bahwa *al-Itqan* juga tidak sepenuhnya sama dengan *rasm* mushaf uthma>ni,

[43]Zaenal Arifin, dkk, *Sejarah Penulisan Mushaf…*, 102-103.
[44]Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen RI, *Mengenal Alquran Standar Indonesia*, 1994, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbukti dengan beberapa kasus yang ditemukan, contohnya penulisan lafadz "*Sab'u Samawāt*" pada surat Fussilat/41: 12 tertulis dengan tanpa *alif* setelah *ya*, sedangkan dalam kitab al-Itqan tertulis *Sab'u Samawāt* yaitu dengan menambah *alif* setelah *wawu*.[45]

3) Kaidah *Baghdadiyah*

Dalam menentukan bentuk dan tanda baca dalam mushaf standar, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran banyak menggunakan Kaidah *Baghdadiyah*, kaidah *baghdadiyah* yang biasa digunakan dalam memberikan tanda baca Mushaf Standar adalah:

a) Tanwin yang berbentuk sangat sederhana
b) *Mad Thabi'i* yang menggunakan tanda
c) Nun yang mati selalu menggunakan saknah

Dalam menentukan tanda baca seperti fathah berdiri untuk *mad thabi'ī* atau kasroh berdiri, Hisyami dalam disertasinya berpendapat bahwa beliau belum menemukan rujukan yang digunakan dalam mushaf standar.[46]

Dari beberapa uraian di atas mengenai rujukan dalam menentukan rasm dan tanda baca penulis berpendapat bahwa mushaf standar tidak memiliki rujukan khusus yang keseluruhan sama dengan mushaf standar, karena dalam menentukannya pada saat muker ulama I-IX pastinya mengalir banyak pandangan dari ulama-ulama yang hadir.

---

[45]Jaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Quran Juz II*, (Kairo: Musthafa Halabi, 1951), 444.
[46]Hisyami, *Penulisan dan Pemberian Tanda Baca Mushaf Standar Indonesia Cetakan Tahun 2002*, (Disertasi S3 Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TELAAH FILOLOGIS PADA MANUSKRIP MUSHAF AL-QURAN MILIK JAMĀL NASŪHI

A. Sekilas tentang Pemilik Mushaf dan Perlakuan Terhadap Manuskrip Mushaf Jamāl Nasūhi

Manuskrip Mushaf Alquran yang ditemukan ini adalah koleksi Jamāl Nasūhi, yang akrab disapa "Pak Anas" atau "Mas Jamāl"[1], bahkan banyak kalangan yang memanggil ia dengan sebutan Kyai Jamāl. Ia adalah penduduk asli daerah Ponorogo, tepatnya Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo.

Jamāl Nasūhi lahir di Ponorogo pada 20 Januari 1972, ia adalah keturunan dari anak kelima Kyai Ageng Muhammad Besari[2] yaitu Kyai Muhammad Ishaq[3] yang kemudian memilih mendirikan pesantren di Coper. Terhitung ia adalah generasi ke-9 dari Kyai Ageng Muhammad Besari. Berdasarkan informasi yang didapatkan, Jamāl Nasūhi memiliki empat saudara, namun sejauh ini peneliti belum bertemu salah satu diantaranya.

---

[1]Bapak Agus (warga coper), *wawancara*, Ponorogo 6 Desember 2019.
[2]Kiai penuh karismatik dan tersohor pada zamannya. Sampai meninggalpun makamnya tak pernah sepi oleh peziarah lokal maupun luar kabupaten. Menariknya, pada saat itu Kiai Hasan Besari juga merupakan guru dari Raden Ngabai Ronggowarsito, orang terkenal dan terhormat di Keraton Solo.
[3]Makam Kyai Muhammad Ishaq tepat di belakang Masjid Al-Ishaq di Desa Coper yang dulunya merupakan peguruan yang didirikan oleh Kyai Ishaq.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

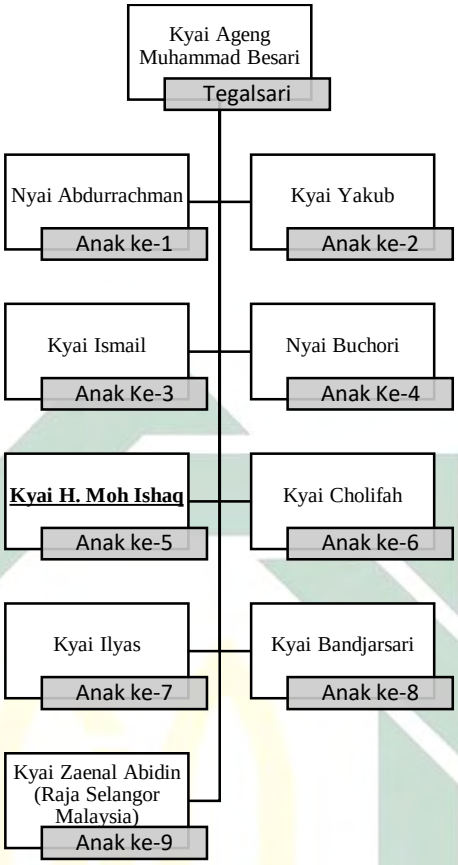

Bagan 3.1: Keturunan Kyai Ageng Muhammad Besar Tegalsari Ponorogo

Saat kecil, ia belajar membaca, menulis, dan mengaji kepada ayah ia sendiri di pesantren kecilnya. Ia dibesarkan di tengah keluarga yang berpegang teguh pada ganjaran Islam. Hal ini didasarkan pada kepemilikan manuskrip dan silsilah keturunan yang penulis dapatkan. Jamāl Nasūhi menempuh pendidikan umum di MI *Ma'ārif* Tarbiyatul Islam Jetis di dekat kediaman keluarga, kemudian MTS-MA ia tempuh di Joresan Pesantren Al-Islam. Karena ketertarikan dengan ilmu alat seperti nahwu dan shorof ia melanjutkan memperdalam ilmu alatnya ke beberapa pesantren salaf di Jawa Timur, seperti Pesantren *Al-Hudā al Jāzil* Kediri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 1999, Pesantren *Fathul Ulūm* Pare, dan salah satu Pesantren di Gedang Sewu.[4]

Ia kemudian kembali ke Ponorogo dan mulai mengabdi di Pesantren Al-Islam mulai tahun 2002 yang ia lalui selama 7 tahun, hingga akhirnya memutuskan untuk berhenti karena kecelakaan. Santri yang ada di rumah ia yang dulunya adalah kediaman Kyai Muhammad Ishāq juga satu persatu mulai kembali, karena menurunnya minat masyarakat sekarang terhadap pesantren salaf. Saat ini ia menjadi imam Masjid *Al-Ishāq* dan juga bertani yang juga mata pencaharian penduduk setempat kebanyakan.

Manuskrip mushaf yang penulis jumpai di rumahnya adalah warisan dari Kyai Usmān, yang secara historis diwariskan atau diserahkan kepada keturunannya secara turun temurun hingga saat ini. Naskah tersebut tersimpan di rumah ia RT/RW 1/1 Dusun Coper Kidul, Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Mushaf tersebut hanya disimpan di dalam lemari kayu miliknya yang terbuat dari kayu Jati, tidak ada ketertarikan untuk melakukan aktivitas dengan media manuskrip tersebut.[5]

B. Inventarisasi Naskah dan Tinjauan Pernaskahan

Seperti yang telah disebutkan pada pendahuluan, subjek penelitian ini adalah manuskrip mushaf koleksi pribadi. Di dalamnya tidak ditemukan judul dan nama pengarang, sehingga informasi saat ini yang didapatkan adalah naskah ini berjumlah satu.

---

[4]Bapak Jamal Nasuhi (pemilik manuskrip), *Wawancara*, Ponorogo 26 September 2019.
[5]Beliau lebih memilih untuk membaca mushaf yang lebih jelas atau cetakan saat ini untuk mengurangi kesalahan membaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun inventarisasi naskah dengan teks serupa, yakni Mushaf Alquran dilakukan di Desa Coper sendiri, sekitar Pesantren Tegalsari, dan beberapa narasumber yang memiliki koleksi manuskrip di Ponorogo. Sejauh ini belum ada Mushaf Alquran yang ditemukan selain koleksi milik Jamāl Nasūhi.

Penelurusan dimulai dari *Thesaurus of Indonesian Islamic Manuscrips*, yaitu Pusat Penelitian dan Pengembangan Sastra dan Warisan Agama, Kementrian Agama Republik Indonesia yang bekerja sama dengan Pusat Studi Islam dan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah yang bisa diakses secara *online* dan terbuka, namun koleksi Jamāl Nasūhi tidak tercatat di dalamnya.[6]

Berikut adalah tinjauan pernaskahan pada manuskrip mushaf koleksi Jamāl Nasūhi:

1. ***Judul dan Penyimpanan Naskah***

   Naskah mushaf koleksi Jamāl Nasūhi tidak memiliki judul. Tidak ada keterangan khusus yang terdapat pada manuskrip tersebut. Mushaf ini berisi kandungan Alquran 30 Juz sehingga apabila terdapat judul pada sampul maka kemungkinan bersar judul tersebut berkaitan dengan nama Alquran. Untuk mempermudah penelitian, penulis menamai mushaf Alquran yang terdapat di kediaman Jamāl Nasūhi ini dengan nama mushaf Alquran koleksi Jamāl Nasūhi.

   Manuskrip mushaf Alquran koleksi Jamāl Nasūhi ditemukan dalam keadaan kurang baik dan kurang terawat. Sampul depan hilang dan sampul

[6]Thesaurus of Indonesian Islamic Manuscript, https://lektur.kemenag.go.id/naskah/main/koleksi/, diakses pada 02 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang hamper terlepas dari jilidan. Bagian depan tepi naskah telah dimakan rayap dan membuat lubang di lembar depan naskah. Manuskip ini ditemukan lengkap 30 Juz.[7]

Gambar 3.2: Lemari Penyimpanan Manuskrip

2. *Nomor Naskah*

Manuskrip koleksi Jamāl Nasūhi pada dasarnya tidak memiliki nomor naskah. Pada umumnya penomoran naskah hanya dilakukan di perpustakaan dan di museum penyimpanan manuskrip, yang biasanya penomoran dilakukan pada katalog maupun sampul naskah.[8] Penomoran pada manuskrip Jamāl Nasūhi tidak ditemukan dalam halaman maupun sampul Alquran. Kepemilikan manuskrip bersifat tunggal, sehingga tidak memerlukan adanya penomoran naskah.

[7]Bapak Jamal Nasuhi (pemilik manuskrip mushaf), *wawancara*, Ponorogo 26 September 2019, 13.24.
[8]Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi Edisi Revisi* (Yogyakarta: Istana Publisher, 2018), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun pemilik menjelaskan bahwa naskah manuskrip di kediamannya pernah diteliti oleh Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakart (LPAM)[9] Surabaya pada tahun 2006 yang dibawa ke Surabaya selama 1 bulan untuk dilakukan proses digitalisasi manuskrip. Dengan nomor registrasi CPR_001 {ff. 1a-333b}. LPAM berkerja sama dengan The British Library, London, The United Kingdom melalukan digitalisasi[10] manuskrip pesantren di tiga kabupaten di Jawa Timur yang salah satunya adalah naskah koleksi Jamāl Nasūhi. Proyek tersebut dinamakan EAP061 MIPES Indonesia: *Digitising Islamic Manuscript of* Pondok Pesantren *in* Indonesia.

3. Ukuran Halaman dan Garis

Setiap naskah manuskrip pada umumnya memliki ukuran-ukuran tertentu, tergantung kertas yang dipilih penulis manuskrip. Ukuran halaman yang dimaksud adalah pada ukuran lembaran naskah dan ukuran garis ruang tulisan. Agar lebih detail penulis melakukan pengelompokan, yaitu ukuran halaman, ukuran garis tepi dan ketebalan pada kertas yang mempunyai panjang 31,6 cm, sedangkan lebar kertas 21 cm dan ketebalan kertas 6,7 cm.

Garis pertama, yaitu garis dasar bagian dalam pada naskah yang kegunaannya adalah untuk membatasi ruang tulisan dan membentuk sebuah persegi panjang. Garis ini juga garis yang paling dekat dengan teks Alquran. Garis yang membentuk persegi ini mempunyai panjang 21,5 cm dan mempunyai lebar 12 cm.

---

[9]LPAM beralamatkan di Jalan Gayungsari XI/55 Surabaya.
[10]Digitalisasi manuskrip sebagai upaya pelestarian masih menjadi perdebatan dikalangan pustakawan sebagai upaya pelestarian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Garis kedua, yaitu garis persegi yang sama seperti garis pertama namun ukurannya sedikit lebih besar. Mempunyai panjang 22 cm dan lebar 12,7 cm yang letak garis perseginya presisi dengan garis persegi yang pertama. Apabila garis pertama dan kedua digabungkan akan membentuk sebuah ruang kecil dengan jarak 0,1 cm.

4. ***Jumlah Halaman dan Baris***

Saat dilakukan perhitungan secara manual oleh penyalin naskah berjumlah 333 lembar kertas, yang mana satu lembarnya mewakili dua halaman bolak balik. Dan jika dihitung secara keseluruhan adalah 666 halaman. Jumlah baris pada mushaf secara keseluruhan terdapat 15 baris pada setiap halaman dengan panjang spasi baris 0,5 cm.

5. ***Model Aksara dan bahasa***

Bahasa yang pada umumnya digunakan di dalam teks-teks Indonesia adalah bahasa Arab dan terjemahnya dalam bahasa Melayu, campuran bahasa Arab dan Melayu, bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa daerah lainnya. Mushaf Alquran koleksi Jamāl Nasūhi dalam penulisannya menggunakan aksara bahasa Arab dan *Pegon*. Penulisan teks meliputi teks ayat-ayat Alquran, kepala surat, dan penanda juz menggunakan aksara dan bahasa Arab. Kecuali pada halaman kedua dan ketiga yang memiliki Aksara *Pegon*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Tinta, Kertas dan Cap*

Kertas (paper) merupakan salah satu media yang paling banyak digunakan untuk menulis mansukrip.[11] Dalam dunia pernaskahan Indonesia sendiri, kertas yang biasa digunakan berasal dari Eropa, selain itu ada jenis alas naskah lokal, seperti bambu, lontar, dan *daluang*.

Manuskrip mushaf koleksi Jamāl Nasūhi ini sendiri menggunakan kertas eropa. Dengan mengamati naskah secara langsung. Pada awalnya yang tampak garis tebal pada kertas, kemudian dengan penerawangan kertas terdapat *watermark* dan juga *countermark*. *Watermark* adalah tanda gambar yang berada pada salah satu sisi muka. Sedangkan *countermark* adalah cap tandingan berupa huruf yang biasanya berada di muka kertas sebelahnya.

Terdapat satu jenis *watermark* dan satu jenis *countermark* yang terlihat pada naskah ini. Cap kertas berupa Magdalena Belanda dalam bentuk melingkar atau palisade[12] dengan tulisan 'PROPATRIA'. Gambar singa bermahkota menghadap ke kiri dengan membaca pedang.[13] Sedangkan *countermark*-nya bertuliskan 'JH&Z' atau *J Hocig & Zoonen*. Menurut Syaifuddīn dan Muhammad Nusaddād yang mengutip dari Edward Heawood, kertas dengan *countermark J Honic & Zoonen* diproduksi di Belanda pada tahun 1737-1787.[14]

---

[11]Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 118.
[12]Leonard Ogierman, "Phenomenon of Pro Patria Paper Expansion", *Library Nostra. The Silesian Scientific Quarterly No. 1 (47) 2017*, 94.
[13]Syaifuddin, Muhammad Musadad, "Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Situs Giri Gajah Gresik", *Suhuf, Vo. 8, No. 1 (Juni, 2015)*, 11.
[14]Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.3: Watermark dalam naskah

7. Garis Tebal Tipis (Chain Line)

Garis tebal dan tipis biasanya terdapat pada kertas Eropa. Hal yang perlu diperhatikan dalam mengidenfikasi usia kertas Eropa adalah adanya *shadow* pada *chain line* untuk membedakan antara abad 17-18 dan kertas abad 19. Kertas yang diproduksi pada abad 17-18 memiliki *shadow* pada sisi kiri dan kanan *chain line*. Manuskrip mushaf ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya menggunkan kertas Eropa dan tidak memiliki *shadow* pada kertasnya.[15]

[15]Teori ini dipaparkan oleh Ali Akbar dari Russel Jones, salah seorang ahli kertas Eropa, khususnya yang digunakan pada naskah-naskah Nusantara, melalui email, kemudian ditulis oleh Ali Akbar dalam blognya. Selengkapnya lihat, Ali Akbar, "Shadow Pada Kertas Eropa", (http://quran-nusantara.blogspot/2014/12/shadow-pada-cap-kertas.html?m=1//), diakses pada Sabtu, 11 April 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Kuras

Kuras merupakan penjepit suatu kertas agar kertas dapat disatukan dan menjadi satu jilid berbentuk Alquran.[16] Alquran koleksi Jamāl Nasūhi terdapat pilinan atau anyaman tali yang kaitkan satu, berupa tali untuk mengaitkan kertas-kertas hingga terbentuk menjadi satu jilid Alquran.

Gambar 3.4: kuras mushaf

9. Panduan

Panduan adalah garis yang menjadi alat bantu dalam melakukan penulisan agar tulisan menjadi rapi dan lurus. Dalam mushaf ini panduan terdiri dari garis tepi yang mengelilingi tulisan pada satu halaman agar tulisan menjadi satu bingkai.

10. Gambaran atau iluminasi

Iluminasi adalah hiasan-hiasan pinggir yang terdapat pada halaman-halaman tertentu. Iluminasi berfungsi untuk menonjolkan halaman, mengisi

[16]Edi Prayitno, "*Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Quran Desa Wonolelo Pleret Bantul D.I Yogyakarta*", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halaman yang kosong sekaligus sebagai hiasan. Iluminasi dalam sebuah naskah menjadi sesuatu yang sangat penting, sebab iluminasi dapat menerangkan asal dari sebuah naskah. Iluminasi dari setiap daerah memiliki motif dengan ciri yang berbeda-beda.

Selain itu, iluminasi juga dapat menjelaskan kapan suatu naskah ditulis, sebab setiap zaman memiliki motif iluminasi yang berbeda-beda. Adapun ilustrasi juga merupakan gambar namun memiliki fungsi yang berbeda dengan iluminasi. Pada mushaf yang diteliti hanya ditemukan iluminasi tiga garis persegi empat warna hitam. Sebab, penulisan mushaf Alquran koleksi Jamāl Nasūhi terbilang sangat sederhana dalam bentuk tulisan dan juga hiasan.

11. Kolofon

Di dalam sebuah naskah tidak selalu terdapat nama penulis, penyalin, atau keterangan lainnya, jika terdapat hal semacam itu, bisa ditemukan pada halaman judul, sebelum awal teks atau setelah akhir teks. Bagian yang memberi informasi yang beragam inilah yang disebut kolofon.[17]

Ada kolofon yang dapat membantu peneliti namun adapun yang berupa keterangan untuk memperlakukan naskah dengan hati-hati. Pada manuskrip mushaf koleksi Jamal Nasuhi ini terdapat kolofon pada halaman dua naskah atau sebelum halaman teks awal, yang berupa doa setelah tamat/ khatam membaca Alquran. Kolofon ini ditulis dengan menggunakan huruf arab dan arab pegon, dengan disertai terjemah doa yang juga ditulis dengan pegon.

[17]Achmad Zaindu, *Filologi* (Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.5: Kolofon

C. Rasm Mushaf Alquran Koleksi Jamāl Nasūhi

Mushaf koleksi Jamāl Nasūhi ditemukan lengkap 30 juz. Tanpa adanya surat yang hilang. Dalam penulisan teksnya, ada beberapa model *rasm* yang digunakan, seperti:

1. Surat *Al-Fātihah* ayat 4

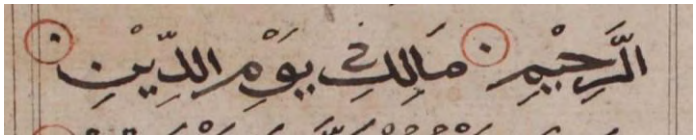

Penulisan pada ayat ini sesuai dengan pengucapan, tanpa memperhatikan kaidah kaidah tertentu, sehingga termasuk *rasm imla'i.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Surat At-Taubah Ayat 11

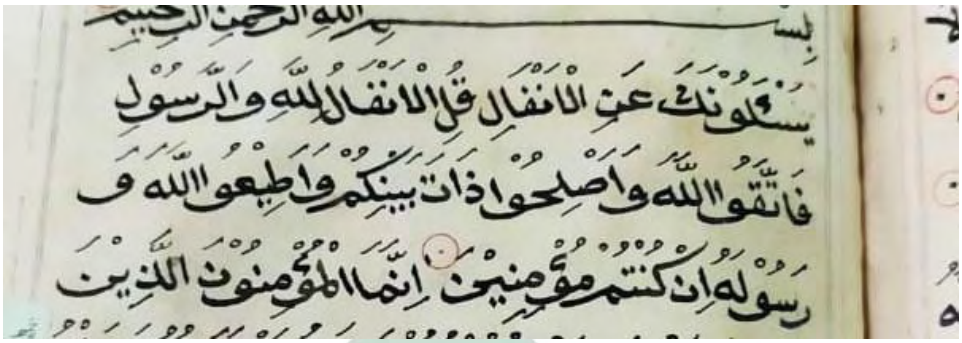

Rasm yang digunakan pada ayat ini adalah *rasm uthmāni*, terbukti dari penerapan kaidah ziyadah pada kata اَصْلِحُوْا dan اَطِيْعُوا, serta kaidah *hamz* pada kata يسئلونك.

3. Surat *Ibrāhīm* Ayat 3

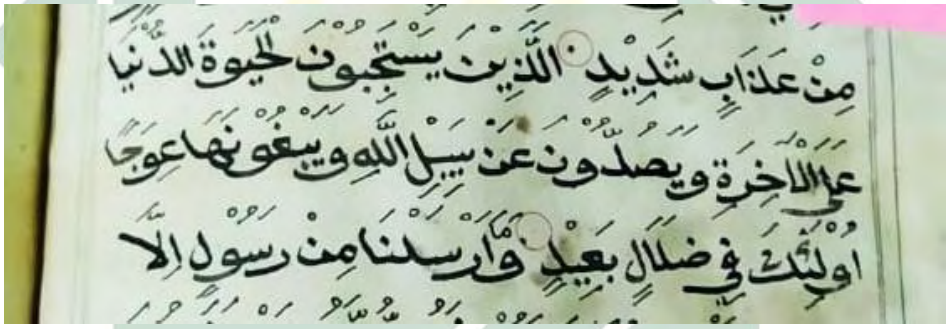

Pada ayat ini terdapat dua model penulisan, yakni dengan *rasm uthmāni* dan *rasm imla'i*. secara keseluruhan ayat ini ditulis sesuai dengan kaidah rasm utsmani, kecuali pada kata *Dhilāl* yang ditulis berdasarkan pengucapan dengan melanggengkan huruf alif.

D. *Corrupt* dalam Naskah (Suntingan Teks)

Corrupt adalah kesalahan yang terdapat dalam naskah baik disebabkan oleh kondisi naskah yang sudah lapuk atau kesalahan terjadi saat proses penulisan atau penyalinan teks pada naskah tersebut. *Corrupt* yang dibahas di bagian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kesalahan yang ada dalam teks mushaf Alquran baik berupa kekurangan atau kelebihan maupun kesalahan kata, huruf, serta tanda baca dengan melihat setiap ayat dalam setiap surat dalam Alquran sebagai sampel untuk menentukan sejauh mana presentase *corrupt* yang terkandung dalam Mushaf Alquran koleksi Jamāl Nasūhi. Sejauh ini suntingan naskah yang dilakukan oleh penulis, ditemukan 1479 *corrupt* yang ada di dalam salinan mushaf tersebut. Berikut adalah beberapa contoh *corrupt* naskah:

1. Surat '*Ali Imrān*
   a) Pada ayat 156, kata *Hasratan* seharusnya ditulis *Hasratin*
2. Surat An-Nisā'
   a) Pada ayat 1, kata *Khalaqa Minhā* seharusnya ditulis *Khalaqakum Min*
   b) Pada ayat 25, kurang kata *Thaulan* yang harusnya ada setelah kata *Yaastathī'u Minkum*
   c) Pada ayat 106, seharusnya tanpa ada kata Allah setelah kata *Kāna*
3. Surat Yunus
   a) Pada ayat 59, diakhir ayat seharusnya diakhiri hanya dengan kata *Rizqin* namun di dalam mushaf ditulis dengan tambahan kata *Karīm*
4. Surat Al-Isra
   a) Pada ayat 2, kata *Wa Ja'alnāhu Wahuwīyan* seharusnya ditulis *Wa Ja'alnāhu Hudan*. Dan pada ayat dua tidak ada tanda *waqf* sebagai tanda pergantian ayat setelah kata *Wakīlan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. QS. Maryam
   a) Pada ayat 4, kata *Rabā* seharusnya ditulis *Rabby* namun sudah ada pembenaran dibidang teks namun tidak sejajar dengan barisan teks lainnya.
6. QS. Taha
   a) Pada ayat 34, tidak tertulis/ tidak tertulis dalam mushaf tersebut.
7. QS. Al- Ankabut
   a) Pada ayat 64, kata *Yamalauna* seharusnya ditulis dengan *Ya'malūna* dan kesalahan ini terjadi di beberapa kata yang sama di dalam surat lainnya.
8. QS. Shad
   a) Pada ayat 12, kata *Al-Autād* tidak terbaca karena terkena noda dalam manuskrip.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

RASM PADA MANUSKRIP MUSHAF KOLEKSI JAMĀL NASŪHĪ

A. Analisa Karakteristik Manuskrip Mushaf Jamāl Nasūhī

Untuk mengetahui karakteristik manuskrip mushaf koleksi Jamāl Nasūhī, penulis akan memaparkan sistematika manuskrip. Dengan membahas sistematikanya dapat mempermudah dalam melihat karakteristik dari manuskrip tersebut, adapun sebagai berikut:

1. *Syakl (Tanda Baca)*

Di Indonesia dalam MUKER II/1976 Ulama Alquran di Indonesia membahas dan menentukan tanda harakat yang diterapkan dalam Mushaf Alquran Standar Indonesia hingga sekarang. Diantara ketentuan yang dipakai dalam Mushaf Alquran Standar Indonesia konsep harakat yang dikenalkan oleh al-Khalīl ibn Ahmad. Selain itu tanda untuk bacaan tanwin umum membakukan tanda tanwin sejajar, baik *fathahtain*, *kasratain*, dan *dhammatain*.

Dalam manuskrip mushaf koleksi Jamāl Nasūhī tidak jauh berbeda dengan ketentuan harakat dari Mushaf Alquran Standar Indonesia. Tanda yang berbeda yaitu dalam penulisan sukun dan dalam penulisan lafal Allah.

Dalam penulisan sukun menurut Mushaf Alquran Standar Indonesia yaitu berbentuk kepala huruf *kha*. Sedangkan dalam penulisan sukun dalam manuskrip mushaf koleksi Jamāl Nasūhī menggunakan lingkaran kecil atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulat bundar. Mengenai alasan penggunaan lingkaran kecil untuk melambangkan sukun, belum ditemukan oleh peneliti.

Penulisan lafal Allah pada mushaf Alquran secara umum menggunakan *fathah qa'imah*. Sedangkan dalam mushaf koleksi Jamāl Nasūhī ditulis dengan menggunakan fathah miring. Penggunaan fathah miring sering dijumpai pada penulisan naskah-naskah kuno yang sering juga dijumpai dalam gaya penulisan di Timur Tengah.[1] Tidak menutup kemungkinan mushaf koleksi Jamāl Nasūhī menyalin dari teks-teks muhaf Alquran yang berharakat *fathah* miring.

2. *Tanda Waqaf*

Waqf artinya berhenti di suatu kata ketika membaca Alquran, baik diakhir ayat maupun di tengah ayat. Berikut adalah tanda *waqf* yang digunakan dalam Mushaf Standar Indonesia[2]

a) م : *Waqaf Lāzim*

b) ج : *Waqaf Jā'iz*

c) قلى : boleh berhenti, lebih baik berhenti

d) صلى: boleh berhenti, lebih baik jika terus

e) لا : tidak boleh berhenti kecuali akhir ayat

f) Titik tiga *mu'ānaqah*, berhenti disalah satu titik tiga

[1]Fadhlm AR Bafadal dan Rosehan Anwar, *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005), 104.
[2]Lajnah Pentashihan Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, *Pedoman Pentashihan Mushaf Alquran* (Jakarta: LPMQ, 2014), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manuskrip mushaf koleksi Jamāl Nasūhī ini tidak memiliki tanda *waqf* dalam penulisannya. Hanya di akhir ayat digunakan tanda titik dan lingkaran merah sebagai penanda pergantian ayat.

3. Penamaan Surat

Penamaan surat pada manuskrip mushaf Alquran Jamāl Nasūhī ditulis menggunakan tinta berwarna merah dengan adanya bantuan garis panduan berbentuk kotak. Menariknya dalam manuskrip mushaf Alquran Jamāl Nasūhī yaitu apabila ayat terakhir tidak cukup dituliskan pada baris terakhir, maka akan dituliskan di tengah-tengah nama surat setelahnya. Perbedaan warna tinta yang membantu membedakan mana akhir ayat dan yang mana nama surat. Nama surat ditulis dengan tinta merah, sedangkan ayat ditulis dengan tinta berwarna hitam.

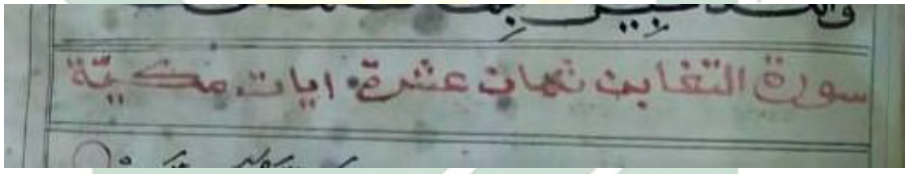

Gambar 4.1 Penamaan surat yang tidak ada akhir ayat

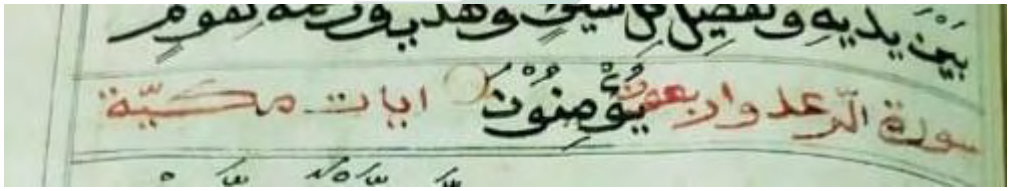

Gambar 4.2 Penamaan surat yang terdapat akhir ayat dibagian nama surat

Berikut adalah tabel perbandingan penamaan surat antara Mushaf Standar Indonesia dan mushaf koleksi Jamal Nasuhi:

No.	Latin	Mushaf Standar Indonesia (MSI)	Mushaf Jamal Nasuhi (MJN)
1.	Al-Fatihah	الفاتحة	الفاتحة
2.	Al-Baqarah	البقرة	البقرة

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Ali ‘Imron	ال عمران	عمران
4.	Al-Nisa’	النّساء	النّساء
5.	Al-Maidah	المائدة	المائده
6.	Al-An’am	الانعام	الانعام
7.	Al-A’raf	الاعراف	الاعراف
8.	Al-Anfal	الانفال	الانفال
9.	At-Taubah	التوبة	التوبة
10.	Yunus	يونس	يونس
11.	Hud	هود	هود
12.	Yusuf	يوسف	يوسف
13.	Ar-Ra’du	الرّعد	الرّعد
14.	Ibrahim	ابرهيم	ابرهيم
15.	Al-Hijr	الحجر	الحجر
16.	An-Nahl	النحل	النحل
17.	Al-Isra	الاسراء	الاسري
18.	Al-Kahfi	الكهف	الكهف
19.	Maryam	مريم	مريم
20.	Thaha	طه	طه
21.	Al-Anbiya’	الانبياء	الانبياء
22.	Al-Hajj	الحجّ	الحج
23.	Al-Mu’minun	المؤمنون	المؤمنون
24.	An-Nur	النّور	النور
25.	Al-Furqon	الفرقان	الفرقان
26.	Asy-Syuaro’	الشعراء	الشعراء
27.	An-Naml	النمل	النمل
28.	Al-Qashas	القصص	القصص
29.	Al-Ankabut	العنكبوت	العنكبوت
30.	Ar-Rum	الروم	الرّوم
31.	Luqman	لقمن	القمان
32.	As-Sajdah	السّجدة	السّجدة
33.	Al-Ahzab	الاحزاب	الاحزاب
34.	Saba	سبا	سبا
35.	Fatir	فاطر	ملائكة
36.	Yasiin	يس	يس
37.	Ash-Shafffat	الصّفّت	الصافات
38.	Shad	ص	ص
39.	Az-Zumar	الزّمر	الزّمر
40.	Al-Ghafir	غافر	مؤمن
41.	Fusshilat	فصّلت	فصّلت
42.	Asy-Syuro	الشّورى	الشّورى
43.	AZ-Zukhruf	الزحرف	الزحرف
44.	Ad-Dukhan	الدخان	الدحان
45.	Al-Jatsiyah	الجثية	الجثية
46.	Al-Ahqaf	الاحقاف	الاحقاف
47.	Muhammad	محمّد	محمد
48.	Al-Fath	الفتح	الفتح
49.	Al-Hujurat	الحجرت	الحجرت
50.	Qof	ق	ق

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

51.	Adz-Dzariyat	الذّريت	الذّارت
52.	Ath-Thur	الطور	الطور
53.	An-Najm	النجم	النجم
54.	Al-Qomar	القمر	-
55.	Ar-Rahman	الرحمن	الرحمن
56.	Al-Waqiah	الواقعة	الواقعة
57.	Al-Hadid	الحديد	الحديد
58.	Al-Mujadilah	المجادلة	المجادلة
59.	Al-Hasyr	الحشر	الحشر
60.	Al-Mumtahanah	الممتحنة	الممتحنة
61.	Ash-Shaf	الصّفّ	الصّف
62.	Al-Jumuah	الجمعة	الجمعة
63.	Al-Munafiqun	المنفقون	المنافقون
64.	Al-Taghabun	التغابن	التغابن
65.	Ath-Thalaq	الطلاق	الطلاق
66.	At-Tahrim	التحريم	التحريم
67.	Al-Mulk	الملك	الملك
68.	Al-Qalam	القلم	ن
69.	Al-Haqqah	الحاقّة	الحاقّة
70.	Ma'arij	المعارج	المعارج
71.	Nuh	نوح	نوح
72.	Al-Jin	الجين	الجن
73.	Al-Muzammil	المزمّل	المزمّل
74.	Al-Mudatsir	المدّثر	المدّثر
75.	Al-Qiyamah	القيمة	القيامة
76.	Al-Insan	الانسان	الدّهر
77.	Al-Mursalat	المرسلت	المرسلاة
78.	An-Naba'	النّبا	النّبا
79.	An-Nazi'at	النّزعت	النّازعات
80.	Abasa	عبس	عبس
81.	At-Takwir	التكوير	التكوير
82.	Al-Infitar	الانفطار	الانفطار
83.	Al-Muthaffifin	المطفّفين	المطففين
84.	Al-Insyiqaq	الانشقاق	الانشقاق
85.	Al-Buruj	البروج	البروج
86.	Ath-Thariq	الطارق	الطارق
87.	Al-Infitar	الاعلى	الاعلى
88.	Al-Ghasiyah	الغاشية	الغاشية
89.	Al-Fajr	الفجر	الفجر
90.	Al-Balad	البلد	البلد
91.	Asy-Syams	الشمس	الشمس
92.	Al-Lail	اليل	اليل
93.	Adh-Dhuha	الضّحى	الضّحي
94.	Al-Insyirah	الشرح	الانشرح
95.	At-Thin	التّين	التّين
96.	Al-Alaq	العلق	العلق
97.	Al-Qadar	القدر	القدر
98.	Al-Bayyinah	البيّنة	البيّنة

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

99.	Al-Zalzalah	الزلزلة	الزلزلة
100.	Al-Adiyat	العديت	العاديات
101.	Al-Qari'ah	القارعة	القارعة
102.	At-Takatsur	التّكاثر	التّكاثر
103.	Al-Ashr	العصر	العصر
104.	Al-Humazah	الهمزة	الهمزة
105.	Al-Fiil	الفيل	الفيل
106.	Al-Quraisy	القريش	القريش
107.	Al-Maun	الماعون	الماعون
108.	Al-Kautsar	الكوثر	الكوثر
109.	Al-Kafirun	الكافرون	الكافرون
110.	An-Nashr	النصر	النصر
111.	Al-Lahab	اللهب	تبت
112.	Al-Ikhlas	الاخلاص	الاخلاص
113.	Al-Falaq	الفلق	الفلق
114.	An-Nas	النّاس	النّاس

Terdapat beberapa perbedaan penamaan surat dari kedua mushaf diatas, yaitu surat Ali 'Imron pada MJN ditulis عمرانnamun pada MSI ال عمران, surat Al-Isra pada MJN ditulis *Al- Asrī* sedangkan pada MSI *Al- Isrā'* , surat *Luqmān* pada MSI ditulis dengan *Luqmān* dan MJN ditulis dengan tambahan *AL* di depannya, surat Fatir dalam MJN ditulis dengan *Malāikat* dan pada MSI ditulis *Fāther*, surat *Adz-Dzāriyāt* pada MSI ditulis *Adz-Dzāriyāt* dan pada MJN ditulis dengan *Adz-Dzarāt*, surat Al-Qalam pada MJN ditulis dengan Nun, Surat *Al-Jin* pada MJN ditulis dengan *Al-Jin* sedangkan pada MSI ditulis *Al-Jin*, Surat *Al-Qiyāmah* pada MSI ditulis *Al-Qiyāmah* dan pada MJN *Al-Qiyāmah*, Surat *Al-Insān* pada MSI ditulis *Al-Insān* dan pada MJN ditulis *Ad-Dahr*, Surat al-Mursalat pada MSI ditulis *Al-Mursalāt* dan pada MJN ditulis dengan *Al-Mursalāt*, Surat *An-Nāziā*t pada MSI ditulis *An-Nāziā*t dan pada MJN *An-Nāziā*t, Surat Al-Insyirah pada MSI ditulis *Asy- Syarh* dan pada MJN ditulis *Al- Insyirāh*, Surat *Al- 'Adiyāt* pada MSI ditulis *Al- 'Adiyāt* dan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MJN *Al- 'Adiyāt*, Surat *Al-Lahab* pada MSI ditulis *Al-Lahab* dan pada MJN ditulis dengan *Tabbat*.

Terlihat beberapa perbedaan pada penamaan surat diantara kedua mushaf, Mushaf Jamāl Nasūhī dalam menulis nama surat masih menggunakan *rasm imlā'i* dan ada juga yang tidak ada nama surat pada mushaf koleksi Jamāl Nasūhī yaitu pada surat *Al-Qomar*.

4. *Scholia*

Scholia yang dicantumkan dalam penulisan ini adalah tulisan yang ada diluar barisan teks dan bukan merupakan tanda-tanda atau simbol-simbol yang digunakan dalam penulisan naskah. *Scholia* yang terdapat dalam manuskrip mushaf Alquran seperti *scholia* awal juz, maqra' dan koreksi kesalahan.

a. Awal juz

Scholia awal juz biasanya terletak bersampingan dengan ayat awal dari juz awal. Namun pada mushaf Alquran koleksi Jamāl Nasūhī ada yang bersampingan dan ada beberapa yang tidak bersampingan. Berikut ini adalah scholia awal juz dalam mushaf Alquran koleksi Jamal Nasuhi:

Juz	**Lafal Scholia**
2	الجزؤ الثاني
3	الجزؤ الثالث
4	الجزؤ الرابع
5	الجزؤ الحامس
6	الجزؤ السادس
7	الجزؤ السابع
8	الجزؤ الثامن
9	الجزؤ التاسع
10	الجزؤ العاشر
11	الجزؤالحادي عشر
12	الجزؤ الثاني عشر
13	الجزؤ الثالث عشر

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14	الجزع الرابع عشر
15	الجزؤ الحامس عشر
16	الجزؤ السادس عشر
17	الجزؤ السابع عشر
18	الجزؤ الثامن عشر
19	الجزؤ التاسع عشر
20	الجزؤ العشرون
21	الجزؤ الحادي العشرون
22	الجزؤ الثاني وعشرون
23	جزؤ الثالث وعشرون
24	الجزؤ الرابع وعشرون
25	الجزؤ الحامس وعشرون
26	الجزؤ السادس وعشرون
27	الجزؤ السابع وعشرون
28	الجزؤ الثامن وعشرون
29	الجزؤ التاسع والعشرون
30	الجزؤ الثالثون

Pada manuskrip mushaf Alquran koleksi Jamāl Nasūhī tidak terdapat *scholia* juz pertama. Tidak adanya *scholia* tersebut dalam manuskrip kemungkinan karena faktor lupa atau disengaja. Selain itu terdapat tulisan angka nomor dari juz tersebut disamping *scholia* yang telah disebutkan di atas.

b. *Maqra'*

Maqra' adalah tanda yang dituliskan dengan huruf 'ain yang diletakkan pada akhir ayat tertentu (di dalam badan teks, di samping bulatan nomor ayat, dan di bingkai iluminasi ayat). Selain itu ada yang menyatakan bahwa *Maqra'* merupakan tanda berakhirnya satu kesatuan tema dalam rangkaian ayat tertentu yang masih berada dalam satu surat. Umumnya pada juz 30 atau surat yang pendek menjadi satu *Maqra'*. Dalam manuskrip mushaf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran koleksi Jamāl Nasūhī sendiri terdiri dari 14 hingga 18 *maqra'* dalam setiap juznya.

c. Kesalahan dan kekurangan

Scholia yang dimaksud adalah tambahan lafal yang ada di luar teks yang bertujuan untuk mengoreksi kesalahan yang ada dalam manuskrip mushaf Alquran Jamal Nasuhi:

1) QS. Ali Imron ayat 93 dengan lafal scholia *Illā Mā Harrama Al-Isrāil*
2) QS. Al-Baqarah ayat 259 dengan lafal scholia *Wa Linaj'alaka Āyatan Linnāsi Wandhallā Himāruka*
3) QS. Al-Maidah 103 dengan lafal scholia *Yaqtarūn*
4) QS. Al-An'am ayat 143 dengan lafal scholia *Wa mina Al-Mu'izzi Itsnāini Qul Lidzakarāini Am Al-Itsataini*
5) QS. Ath-Taghabun ayat 6 dengan lafal scholia
6) QS. Ash-Shaffat ayat 87 dengan lafal scholia *Fatawallau 'Andu Mudbrīn*
7) QS. Al-Kahfi ayat 52 dengan lafal scholia *Falam Yastajībū* dan pada yat 53 dengan lafal scholia *Muaffi'ūhā*

Koreksi yang terjadi kemungkinan mampu dibagi menjadi tiga hal dasar. Pertama, kesalahan kesalahan ditemukan secara langsung, namun media untuk menghapus belum atau bahkan tidak ada pada saat itu, sehingga kekurangan atau kesalahan tersebut terpaksa ditulis di pinggir halaman. Kedua, setelah naskah ditulis baru ditemukan kesalahan atau kekurangan, yang bisa jadi saat itu penulis saat membacanya lagi baru nememukan hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Dan yang ketiga, kesalahan tersebut ditemukan oleh generasi selanjutnya atau bahkan orang lain, kemudian yang terberkaitan menuliskannya di pinggir halaman.

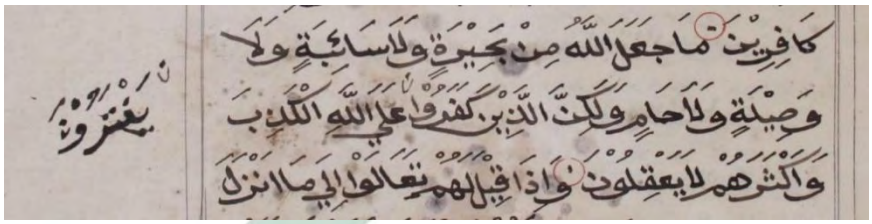

Gambar scholia pada surat al-Maidah ayat 103

5. *Khat*

Pada masa Rasulullah SAW, masyarakat Arab telah memiliki tulisan sendiri meskipun masih sangat sederhana, yaitu dengan model Kufi klasik yang tidak memiliki *syakal* dan posisi titik pada huruf yang sama. Belum ada penanda kalimat yang berupa titil, koma, maupun hiasan tulisan.[3] Pada masa sahabat, mushaf Alquran juga ditulis dalam bentuk Kufi klasik, namun ketebalan dan garis tulisan lebih rata dan serasi.[4] Pada masa dinasti *Abbasīyah khath Kūfy* sudah jarang digunakan untuk keperluan korespondensi, namun hanya digunakan untuk hiasan dinding masjid, istana kerajaan dan kubah.[5]

Jenis *khath* yang digunakan pada manuskrip mushaf milik Kyai Jamāl Nasūhī yaitu khat *naskhi*. Hal ini terlihat pada penulisan huruf *dhal* di akhir,

[3]Ahmad Faizur Rosyad, *Khat dan Desain Grafis* (Surabaya: Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), 31.
[4]Ibid., 33.
[5]Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu menempatkan titik *dhal* di tengah lengkungan huruf. Pada abad 19, teknik penulisan *dhal* yang serupa didapati di semua mushaf jawa.[6]

6. Simbol-simbol

Dalam sebuah naskah kuno biasanya dapat ditemukan sebuah simbol-simbol tertentu yang melambangkan sebuah makna seperti akhir ayat, pergantian juz, ayat sajadah, dan ruku'. Simbol yang terdapat dalam Mushaf koleksi Jamāl Nasūhī ini adalah simbol akhir ayat berupa lingkaran dengan tinta hitam dan titik merah ditengahnya, simbol pergantian juz yang digambarkan dengan dua lingkaran dengan titik merah ditengahnya dan berkaitan seperti diagram *ven*, dan simbol *ruku'* atau *maqra'* yang digambarkan dengan huruf *'ain* (ع) yang berada di tepi teks.

B. Analisa Rasm dalam Manuskrip Mushaf Koleksi Jamal Nasuhi

1. Manuskrip Mushaf Alquran Jamāl Nasūhī dengan Rasm Uthmāni

Melihat kembali pada kaidah *rasm uthmāni* pada bab sebelumnya yang berjumlah enam, yaitu *al-hadhf* (membuang huruf), *ziyādah* (menambah huruf), *hamz* (penulisan hamzah), *al-fasl wa al-wasl* (menyambung dan memisah kata), *badl* (mengganti huruf), dan *mā fīhi qirā'ataini wa kutiba 'ala iḥdāhumā* (kalimat yang dibaca dengan lebih dari satu qira'at).

Pengunaan rasm dalam manuskrip mushaf Alquran milik Jamāl Nasūhī dapat dilihat dalam penulisan ayat-ayat yang menerapkan kaidah *ziyādah,*

[6]Mohammad Yahya, "*Karakteristik dan Fragmen Sejarah Manuskrip Alquran Dolah bakri Wonolelo Pleret Bantul*", Mutawattir, Vol. 7, No. 2 (Desember, 2017), 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Badl, kaidah *hamz,* kaidah *al-fasl wa al-wasl* dan sedikit pada kaidah *hadhf.* Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

a. Kaidah *ziyādah*

Kaidah dengan penambahan huruf pada kata, seperti tambahan alif, ya' dan wawu. Pada seperti isim jama' yang membuang nun terdapat penambahan huruf alif, seperti penulisan kata *Qālū, Kafarū, Aqīmū, Amanū* dan hal lainnya yang serupa dalam Alquran. Seperti halnya penulisan kata *Isytarū* yang ditulis dengan tambahan alif di dalam Alquran, yang terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 16, 87, 90, dan 175, lalu pada surat Ali Imran ayat 177 dan 187, serta pada surat At-Taubah ayat 9. Penerapan kaidah ini dengan *ziyādah* wawu tampak pada setiap kata *Ulū* dan *Ulāika* yang menambahkan wawu setelah hamzah.

b. Kaidah *Badl*

Penerapan kaidah *badl* dapat terlihat dalam setiap penulisan kata *Az-Zakāt*، *Al-Hayāt, Ash-Shalāt,* dan *At- Tūryah.* Dengan uraian sebagai berikut:

No.	Kata/Lafal	Letak
1.	الصلوة	Kata ini ditulis dengan rasm utsmani sebanyak 63 kali, yakni pada surat Al-Baqarah ayat 3, 43, 45, 83, 110, 153, 177, 238, dan 277. Surat An-Nisa' ayat 43, 77, 101, 102, 103, 142, dan 162. Surat Al-Maidah ayat 6, 12, 55, 58, 91, dan 106. Surat Al-An'am ayat 72, surat Al-A'raf ayat 170, surat Al-Anfal ayat 3, surat At-Taubah ayat 5, 11, 18, 54, dan 71. Surat Yunus ayat 87, Surat Hud ayat 114, Surat Ra'd ayat 22, Surat Ibrahim ayat 31, 37 dan 40. Surat Al-Isra' ayat 78, Surat Maryam ayat 31, 55, dan 59, Surat Thaha ayat 14 dan 132, Surat Al-Anbiya' ayat 73, Surat Al-Hajj ayat 35, 41 dan 78, Surat An-Nur ayat 37 dan 56, Surat An-Naml ayat 3, Surat Al-'Ankabut ayat 45, surat Ar-Rum ayat 31, Surat Luqman ayat 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		dan 17, Surat Fatir ayat 18 dan 29, Surat As-Syura ayat 38, Surat Al-Mujadalah ayat 13, Surat Al-Jumu'ah ayat 10, Surat Al-Muzammil ayat 20 dan Surat Al-Bayyinah ayat 5.
2.	الزكوة	Kata ini ditulis dengan rasm utsmani sebanyak 28, yaitu pada Surat Al-Baqarah ayat 43, 83, 110, 177, dan 277. Surat An-Nisa ayat 77 dan 162, surat Al-Maidah ayat 12 dan 55. Surat Al-A'raf ayat 156, surat at-Taubah 5, 11, 18, dan 71, surat Maryam ayat 31 dan 55, Surat Al-Anbiya' ayat 73, Surat Al-Hajj ayat 41 dan 78, surat An-Nur 37 dan 56, surat An-Naml ayat 2, surat Luqman ayat 4, surat Al-Ahzab ayat 33, surat Fussilat ayat 7, surat Al-Mujadalah ayat 13, surat Muzammil ayat 20, dan surat Al-Bayyinah ayat 5.
3.	التورية	Kata ini ditulis dengan *rasm uthmani* sebanyak 16 kali, yaitu pada surat Ali Imron ayat 3, 48, 50, 65 dan 93. Surat Al-Maidah ayat 43, 44, 46, 66, 68 dan 110. Surat Al-A'raf ayat 157, surat at-taubah yat 111, surat Al-Fath ayat 29, surat As-Shaf 6 dan di surat Al-Jumu'ah ayat 5.
4.	الحيوة	Kata ini ditulis sebanyak 64 kali dalam rasm uthmani, yaitu pada surat Al-Baqarah ayat 85, 86 204, 212. Surat Ali Imron ayat 14, 117, 185. Surat An-Nisa 74, 94 dan 109. Surat Al-An'am 32 dan 70. Surat Al-A'raf ayat 32, 51 dan 152. Surat at-Taubah ayat 38, Surat Yunus ayat 7, 23, 24, 64, 68, 98. Surat Hud ayat 15, Surat Ar-Ra'du ayat 26, 34. Surat Ibrahim ayat 3 dan 27, Surat An-Nahl ayat 107, Surat Al-Isra ayat 75, Surat Al-Kahfi ayat 28, 43, 46 dan 104. Surat Thaha ayat 72, 97 dan 131. Surat Al-Mu'minun ayat 33, Surat An-Nur ayat 33, Surat Al-Qashas 60-61 dan 79. Surat Al-Ankabut 25 dan 64. Surat Arrum ayat 7, Surat Luqman ayat 33, Surat Al-Ahzab ayat 28, Surat Al-Fatir ayat 5, Surat Az-Zumar ayat 26, Surat Fussilat ayat 16 dan 31, Surat Asy-Syuro ayat 36, Surat Az-Zukhruf ayat 32 dan 35, Surat Al-Jatsiyah ayat 35, Surat Muhammad ayat 36, Surat An-Najm ayat 29, Surat Al-Hadid ayat 20, Surat An-Nazi'at ayat 38, dan surat Al-A'la ayat 16.

c. Kaidah *hamz*

Hampir seluruh penulisan kata yang mengandung huruf hamzah dalam mushaf koleksi Jamal Nasuhi menggunakan kaidah hamz, diantaranya sebagai berikut;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Kata/ Lafal	Letak
1.	بئس	Kata ini yang menerapkan kaidah hamz yang menuliskan *hamz* di atas *nabrah*. Penulisan ini diterapkan sebanyak 5 kali, yaitu pada surat Huud ayat 99, surat Al-Kahfi ayat 29 dan 50, surat Al-hujurat ayat 11 dan surat Jumu'ah ayat 5.
	فبئس	Kata ini ditulis dengan *hamz* di atas *nabrah* dan terletak di 6 tempat, yaitu surat Ali-Imron ayat 187, surat Shad ayat 56 dan 60, surat Az-Zumar ayat 72, surat az-Zukhruf ayat 38 dan surat Al-Mujadilah ayat 8.
	فلبئس	Penulisan kata ini dengan kaidah hamz hanya terdapat pada surat An-Nahl ayat 29.
	لبئس dan ولبئس	Penulisan kata لبئس terletak pada 5 tempat, yaitu surat Al-Maidah ayat 62, 63, 79, dan 80, surat Al-Hajj ayat 13. Sedangkan kata ولبئس ditulis dengan rasm utsmani pada Surat Al-Baqarah ayat 102 dan 206, surat Al-Hajj 13 dan surat An-Nur ayat 57.
	بئسما	Kata ini tertulis dengan rasm ustmani sebanyak 3 kali, yaitu pada surat Al-Baqarah ayat 90, 93 dan surat Al-A'raf ayat 150.
	يؤمن	Kata يؤمن ditulis menggunakan rasm utsmani sebanyak 130 kali. Bentuk kata yang lainnya seperti kata مؤمنون، مؤمنين dan lain sebagainya.

d. Kaidah *al-fasl wa al-wasl* (sambung dan pisah)

Kaidah ini juga diterapkan hampir di seluruh bentuk kata sambung, seperti *Illā*, '*Ammā*, *Mimmā*, *Kallā* Namun pada kata *Kullamā* pada surat *An-Nisa* ayat 91 yang harusnya ditulis terpisah, di dalam manuskrip mushaf ditulis menyambung yang artinya menyimpang dari kaidah.

e. Kaidah *hadhf*

Seperti halnya yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kaidah ini digunakan untuk membuang, menghilangkan, atau meniadakan salah satu huruf dalam kalimat. Penerapan kaidah ini hanya terdapat pada beberapa kata, yaitu *Rahmān Ishāq* ،*Dzālika* dan *Malāikat*. Sebagai contoh kata *Malāikat* dalam penulisannya juga ditemukan dengan *rasm uthmāni* secara keseluruhannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Manuskrip Mushaf Alquran milik Jamāl Nasūhī dengan Rasm Imla'i*

Penggunaan *rasm imla'i* mushaf Alquran milik *Jamāl Nasūhī* banyak ditemukan pada hampir setiap surat dalam Alquran, diantaranya seperti:

1) Surat Al-Fatihah, pada kata عالمين dan مالك
2) Surat Al-Baqarah, pada kata خاسرون، خالدون، ثمرات، ظلمات، كتاب، ابرهيم، يابني، اصحاب dan كافرين، اسرائيل
3) Surat Ali 'Imran, pada kata كتاب،شاكرين، الانعام، جنات، صابرين، عالمين، ايات، غلام dan ناصرين، شهوات، جنات
4) Surat An-Nisa', pada kata يايها، يتامي، منافقون، اصابكم، ميثاق dan سكاري
5) Surat Al-Maidah, kata يا ا يها، محصنات، خاء نت، طغيانا، ثلاثة، احباؤه، سماعون، جاهلية dan صياما، صاعقة، كلالة، قلائد،
6) Surat Al-An'am, kata كاذبون، ظلمات، صادقين، ابواب، خالصين، عالم، درجات، صاغرين dan غمرات، اخوانهم، تعالى، خالق،
7) Surat Al-A'raf, kata صراطك، ظالمين، فواحش، ناصحين، ساطان، سقناه، رسالات، عاقبة dan اتجادلونني، انجيناه، ياصالح،
8) Surat Al-Anfal, kata ايات، ايمان، درجات، كارهون، كلماته، باطل، يايها، امانايكم، ميثاق dan اساطير، خاسرون، قاتلوهم، مسكين، تنازعوا، صابروا، حلالا،
9) Surat At-Taubah, kata عاهدتم، كلام، اخوانكم، ايمان، تقاتلون، مساجد، يايها، قاطلوا، نفقاتهم dan صبحانه، افواههم، متاع، صاحبه، كاذبون، خلالكم، سماعون،
10) Surat Yunus, kata صالحات، اختلاف، الليل، بينات، جعلناكم، خلائف، تعالي، متاع، انعام، ظالمين dan جعلناها، قادرون، صراط، خالدون، غافلين، ضلال، عاقبة،
11) Surat Hud, kata نزعناها، اذقناه، صالحات، ظالمين، كافرون، خالدون، كاذبين، كارهون، صالحا dan صادقين، حاكمين، خاسرين،

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12) Surat Yusuf, kata انزلناه، سلجدين، الراهيم، صالحين، فاعلين، حافظون، غافلون، سنبلات dan خاسرون، غيابت، متاعنا، ضلال, سلطان، بقرات،

13) Surat Ar-Ra'd, kata رواسي، انهار، ترابا، اغلال، خالدون، عالم، صواعق، معقبات، رزقنهم dan يجادلون، بالغيه،

14) Surat Ibrahim, kata ظلمات، صراط، اياتنا، ايام، افواههم، صلطان، اعمالهم، ضلال، ابصار dan شيطان، صالحات، جنات، رزقناهم، ثمرات،

15) Surat Al-Hijr, kata ابصارنا، ناظرين، ساجدين، صراط، سلام، متقابلين، ابراهيم، ادبارهم، ساجدين dan عالمين، ازواجا،

16) Surat An-Nahl, kata سبحانه، تعالي، انعام، بالغيه، انهار، ابواب، سلام، بلاغ، اردناه، سرابيل dan بينات، اعمالهم، شاربين، ايمانهم،

17) Surat Al-Isra', kata ردد ناكم، امد د ناكم، جعلناكم، اوابين، اموال، اولاد، حملناكم، رزقناهم، غرقناه dan طيبات، كتاب، باطل، يافرعون،

18) Surat Al-Kahfi, kata صالحات، ماكثين، جاعلون، اصحاب، بعثناهم، زد ناهم، كلماته، باقيات dan ندعو، غداة، يغاث، ولاية، رياح،

19) Surat Maryam, kata يامريم، ياخت، اوصاني، والداتي، سلام، سبحانه، ضلال، يابت، يازكريا، غلام، يايحي، والديه، ياليتني، يسرناه تياقط، dan نادينا، صالحات،

20) Surat Tha-Ha, kata سموات، ياموسى، اياتنا، سلام، انعامكم، ازواجا، خلقناكم، خلاف انزلناه dan خاطايانا، صالحات، جنات، انهار، خالدين، تعالي،

21) Surat Al-Anbiya', kata اضغاث، احلام، اهلكناها، جعلناهم، خالدين، مساكنكم، ياويلنا كافرون dan خامدين، لاعبين، فاعلين، الليل، باطل، سبحان،

22) Surat Al-Hajj, kata ياايها، سكارى، يجادل، شيطان، ظلام، ضلال، صالحات، صابئين ابراهيم dan نصاري، مقامع، صراط، عاكف، ابراهيم، منافع، اوثان، جاهدوا،

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

23) Surat Al-Mu'minun, kata خاشعون، فاعلون، حافظون، راعون، وارثون، خالدون، سابقون dan جعلناه، خالقين، غافلين، قادرون، ظالمين، خاسرون، راجعون،

24) Surat An-Nur, kata واحد، محصنات، شهادة، ثمانين، فاسقون، شهادات، كاذبين، بهتان، عورات dan فاحشة، مهاجرين، غافلات، خبيثات، طيبات، تابعين، ابصارهن،

25) Surat Al-Furqon, kata عالمين، اساطير، ظالمون، واحدا، خالدين، غمام، ياويلتي، يارب، جاهدهم dan جئناك، دمرناهم، اغرقناهم، امثال،

26) Surat As-Syu'ara', kata ايات، كتاب، باخع، خاضعين، ظالمين، عالمين، ناظرين، ساحر، فارهين dan ميقات، غالبين، حاشرين، عاكفين، شافعين،

27) Surat An-Naml, kata سبحان، عالمين، ياموسي، سليمان، مساكنكم، والدي، صالحا، غافل dan شيطان، يايها، صاغرون، قدرناها، خلال، دارك، ترابا، عاقبة، ضلال،

28) Surat Al-Qashash, kata ايات، كتاب، وارثين، هامان، فارغا، ناصحون، استغاثه، ياموسي، جاهلين dan هاتين، عدوان، غالبون، ايات، بينات، تظاهرا،

29) Surat Al-Ankabut, kata كاذبين، جاهد، عالمين، صالحات، منافقين، ناصرين، غابرين، كافرين dan ياقوم، جاثمين، اعمالهم، سابقين، عالمون، واحد، عالمين،

30) Surat Ar-Rum, kata ظاهرا، غافلون، سموات، كافرون، اختلاف، الوانكم، رزقناكم، ايمان dan سلطان، اموال، تعالي، مبشرات، ايات،

31) Surat Luqman, kata ايات، صالحات، جنات، خالدين، رواسي، ظالمون، ضلال، لقمان، الليل dan انسان، والديه، جاهداك، يابني، ظاهرة، اقلام،

32) Surat As-Sajadah, kata كتاب، عالمين، عالم، شهادة، كافرون، انسان، سلالة، ابصار، صادقين dan صالحا، نسيناكم، رزقناهم، صالحات، اسرائيل، مساكنهم، انعام،

33) Surat Al-Ahzab, kata يايها، كافرين، منافقين، ازواجكم، تظاهرون، افواهكم، اخوانكم، زوجناكها dan ازواجه، امهاتهم، كتاب، ميثاقهم، صادقين، ابصار، ادبار، ايمانا، عاهدوا،

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

34) Surat Saba', kata سموات، عالم، كتاب، ايات، معاجزين، صراط، ضلال، سابغات، سليمان، اغلال dan محاريب، تماثيل، راسيات، بدلناهم، باركنا، شفاعة، ارسلناك، صادقين،

35) Surat Fathir, kata سموات، رباع، خالق، ياايها، اصحاب، رياح، صالح، ظلمات، ارسلناك، عاقبة dan ثمرات، الوانها، رزقناهم، ظالمين، اتيناهم،

36) Surat Ya-Sin, kata صراط، غافلون، اعناقهم، اثارهم، احصيناه، اصحاب، بلاغ، ياقوم، خلاق dan شفاعتهم، ضلال، ياليت، واحداة، خامدون، احييناها، الليل، متاع، يابني،

37) Surat As-Shaffat, kata صافات، زاجرات، تاليات، واحد، خلقناهم، عظاما، داخرون، سبحان dan ياويلنا، طاغين، فواكه، شاربين، عاملون، جعلناها، بنيانا، ياابرهيم،

38) Surat Shad, kata ساحر، اختلاق، اسباب، اصحاب، اتيناه، صراط، واحدة، ياداوود، جعلناك، قاصرات dan باطلا، كتاب، انزلناه، مبارك، سليمان، الباب، جنات، ابواب،

39) Surat Az-Zumar, kata كتاب، سموات، الليل، كاذب، واحد، غفار، سبحان، انعام، ثمانية، طاغوت dan امهاتكم، ظلمات، قانات، ياعباد، الباب،

40) Surat Ghafir, kata يجادل، ايات، بلاد، اصحاب، ازواجهم، ذريتهم، ايمان، كافرون، اسباب dan درجات، كاظمين، عاقبة، هامان، قارون، ياقوم، ظاهرين، ياهامان،

41) Surat Fushilat, kata كتاب، عاملون، كافرون، صالحات، مصابيح، صاعقة، هديناهم، ظلام dan ابصارهم، ارداكم، خاسرين، استاموا، عداوة، الليل، باطل،

42) Surat Asy-Syura, kata سموات، ظالمون، ازواج، انعام، ابراهيم، كتاب، اعمالنا، شركاء، بلاغ dan ظالمين، اصابكم، متاع، خاشعين، اعلام، جزاء،

43) Surat Az-Zukhruf, kata كتاب، سموات، ازواج، انعام، سبحان، انسان، شهادتهم، عبدناهم، ضلال dan اتيناهم، اثارهم، كافرون، درجات، ابواب، ياليت،

44) Surat Ad-Dukhan, kata انزلناه، مباركة، سلطان، عالمين، اخترناهم، لاعبين، اهلكناهم، يسرناه dan خلقناهما، ميقاتهم، متقابلين، زوجناهم،

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

45) Surat Al-Jatsiyah, kata كتاب، سموات، اختلاف، الليل، رياح، صالحات، صادقين، ايات، عاملين dan ناصرين،

46) Surat Al-Ahqaf, kata كتاب، سموات، غافلون، كافرين، اياتنا، بينات، ظالمين، استقاموا، فاسقون dan اصحاب، خالدين، والدي، مساكنهم، ضلال، بلاغ،

47) Surat Muhammad, kata اعمالهم، صالحات، ياايها، عاقبة، كافرين، امثالها، اهلكناهم، امثالكم dan انهار، ثمرات، ابصارهم، رضوانه، اضغانهم، اعمالكم،

48) Surat Al-Fath, kata صراط، ايمانا، ايمانهم، مؤمنات، جنات، انهار، خالدين، منافقين، صالحات dan منافقات، مشركات، سموات، شاهدا، اثابهم،

49) Surat Al-Hujurat, kata ياايها، اصواتكم، حجرات، حجالة، نادمين، راشدون، قاتلوا، صادقين dan ظالمون، جعلناكم، جاهدوا، اموالهم، اسلامكم،

50) Surat Qaf, kata ادبار dan كتاب، بنيناها، زيناها، مددناها، مباركا، باسقات، اخوان، سلام،

51) Surat Adz-Dzariyat, kata ابراهيم dan ذاريات، حاملات، جاريات، مقسمات، خراصون،

52) Surat At-Thur, kata يلاقوا dan كتاب، فاكهين، احلامهم، صادقين، سلطان،

53) Surat An-Najm, kata سامدون dan تمارونه، انسان، شفاعتهم، ابراهيم،

54) Surat Al-Qamar, kata خلقناه dan بالغة، كافرون، الواح، ضلال، نجيناهم،

55) Surat Ar-Rahman, kata قاصرات dan انسان، فاكهة، صلصال، اعلام،سيماهم، نواصي،

56) Surat Al-Waqi'ah, kata ميقات dan اصحاب، سابقون، متقابلين، امثال، فاكهة، عظاما،

57) Surat Al-Hadid, kata مصدقات dan ظاهر، ميثاقكم، ميراث، يضاعفه، مؤمنات، منافقون،

58) Surat Al-Mujadalah, kata dan تجادلك، يظاهرون، امهاتهم، ايات، بينات، كافرين، يتناجون

59) Surat Al-Hasyr, kata خاشعا dan كتاب، ديارهم، اموالهم، ابصار، اخواننا، انسان، خالدين،

60) Surat Al-Mumtahanah, kata dan ياايها، جهادا، قاتلوكم، ازواجهم، مؤمنات، بهتان، اصحاب

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

61) Surat Ash-Shaf, kata يايها، يقاتلون، ياقوم، يابني، اسلام، تجاهدون، جنات، انهار، مساكن، افواههم dan

62) Surat Al-Jumu'ah, kata شهادة dan ظالمين، ايات، صادقين، ملاقيكم، عالم،

63) Surat Al-Munafiqun, kata اولادكم dan منافقون، قاتلهم، منافقين،

64) Surat At-Taghabun, kata اولادكم dan بينات، جنات، صالحا، انهار، خالدين، اصحاب،

65) Surat At-Thalaq, kata يايها، شهادة، بالغ، اولات، حاسبناها، عذبناها، الباب، ايات، ظلمات danمبينات، صالحات،

66) Surat At-Tahrim, kata dan يايها، ازواجك، ايمانكم، مسلمات، قانتات، تائبات، سائحات، ثيبات

67) Surat Al-Mulk, kata صافات dan تبارك، ضلال، تفاوت،

68) Surat Al-Qalam, kata تداركه danيتحافتون، طاغين، بالغة، سالمون،

69) Surat Al-Haqqah, kata كتابيه danثمانية، واعية، واحداة،

70) Surat Al-Ma'arij, kata شهادتهم danكافرين، صاحبه، انسان، اموالهم، ازواجهم، اماناتهم،

71) Surat Nuh, kata ظالمين danياقوم، اموال، ضلالا، مؤمنات،

72) Surat Al-Jin, kata رسالاته danصاحبة، مقاعد، قاسطون، اسقيناهم، مساجد،

73) Surat Al-Muzammil, kata ولدان danيايها، الليل، اخذناه،

74) Surat Al-Muddatsir, kata ايمانا danيايها، كافرين، اياتنا، كتاب،

75) Surat Al-Qiyamah, kata قرأناه danانسان

76) Surat Al-Insan, kata خلقناهم danانسان، جعلناه، كافرين، ظلالها، الليل، سقاهم، عاليهم،

77) Surat Al-Mursalat, kata مرسلات، عاصفات، ناشرات، فارقات، ملقيات، قادرون، امواتا، ظلال dan جمالت، جمعناكم،

78) Surat An-Naba', kata مهادا، معصرات، جنات، ميقاتا، ابوابا، احصناه اياتنا، اعنابا، ياليتني dan انذرناكم، كذاب،

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

79) Surat An-Nazi’at, kata نازعات، ناشطات، مدابرات، سابقات، سابحات، بناها، dan منتهاها

80) Surat ‘Abasa, kata انعامكم، انسان، dan صاحبته

81) Surat At-Takwir, kata شيطان dan عالمين

82) Surat Al-Infithar, kata انسان، حافظين، dan كاتبين

83) Surat Al-Muthaffifin, kata كتاب، حافظين، متنافسون، ختامه، اساطير، dan اياتنا

84) Surat Al-Insyiqaq, kata ملاقيه dan صالحات

85) Surat Al-Buruj, kata مؤمنات، صالحات، جنات، dan انهار

86) Surat Ath-Thariq, kata انسان dan كافرين

87) Surat Al-A’la, kata ابراهيم

88) Surat Al-Ghasyiyah, kata لاغية

89) Surat Al-Fajr, kata انسان، بلاد، اهانان، dan عبادي

90) Surat Al-Balad, kata انسان، اصحاب، هديناه، dan مشامة

91) Surat Asy-Syams, kata سقياها

92) Surat At-Tin, kata انسان، رددناه، سافلين، dan صالحات

93) Surat Al-Alaq, kata انسان dan كاذبة

94) Surat Al-Qadr, kata انزلناه

95) Surat Al-Bayyinah, kata كتاب، خالدين، dan انهار

96) Surat Al-Zalzalah, kata انسان dan اعمالهم

97) Surat Al-‘Adiyat, kata عاديات، موريات، مغيرات، dan انسان

98) Surat Al-Qari’ah, kata موازينه

99) Surat At-Takatsur, kata تسألنا

100) Surat Al-‘Ashr, kata انسان dan صالحات

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

101) Surat Al-Fiil, kata اصحاب

102) Surat Al-Quraisy, kata ،ايلاف dan ايلافهم

103) Surat Al-Kautsar, pada kata اعطيناك

104) Surat Al-Kafirun, pada kata ياايها، عابدون

105) Surat Al-Lahab, pada kata وامرءته

106) Surat Al-Falaq, pada kata النفاثا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Berdasarkan pengamatan terhadap bahan kertas, usia naskah diperkirakan yaitu abad 19 M. Manuskrip mushaf ini juga menjadi bukti mengenai penyalinan Alquran yang didasarkan pada hafalan. Diperkuat dengan ditemukannya kesalahan (*corrupt*) yang berjumlah 1479. Karakteristik penulisan lafal Allah menggunakan fathah miring yang sering dijumpai pada naskah dengan gaya penulisan di Timur Tengah. Dan tidak ada tanda waqaf yang ditemukan. Dan penggunaan simbol akhir ayat dalam mushaf menggunakan lingkaran hitam dengan titik merah ditengah, hanya menggunakan lingkaran hitam saja, atau hanya dengan titik merah saja. Simbol pergantian juz menggunakan dua lingkaran hitam yang saling berkaitan dengan titik merah ditengah kedua lingkaran (seperti diagram *venn*). Simbol ruku' yang berupa huruf 'ain dengan menggunakan tinta hitam dan berada di tepi halaman. Simbol pengoreksian tidak ada simbol khusus hanya ada coretan atau tanda centang kecil maupun titik diatas ayat yang dikoreksi. Dan bahkan ada juga coretan ayat diatas ayat yang menggunakan tinta hitam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penulis mendapati dalam manuskrip Mushaf milik Jamal Nasuhi ini, terdapat penggunaan rasm imla'i dan rasm ustmani secara bersamaan ditemukan. Penggunaan *rasm* pada manuskrip mushaf Alquran milik Kyai Jamal Nasuhi ini cenderung tidak konsisten dan mengalami percampuran *rasm*. Ada saat dimana ayat yang ditulis menggunakan *rasm uthmāni*, ada saatnya ditulis dengan menggunakan *rasm imlā'i*, bahkan ada ayat yang menggunakan dua jenis *rasm*. Tidak dapat dipungiri bahwa kaidah-kaidah *rasm uthmāni* diterapkan dalam beberapa kata secara konsisten, seperti pada kata الصلوة، الزكوة dan الحيوة. Namun pada kebanyakan penulisannya didasarkan pada pengucapan.

B. Saran

Setelah dilakukannya penelitian, terdapat beberapa saran terhadap pada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti manuskrip mushaf:

1. Sebelum melalukan penelitian, hendaknya dilakukan penelurusan awal terkait kepemilikan naskah. Sehingga akan mempermudah dalam menjalankan prosedur penelitian yang ada.
2. Memperluas pengetahuan terkait ilmu filologi, khususnya bagi mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir karena filologi akan membuka sejarah yang khususnya akan membuka sejarah perkembangan Islam sendiri.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap manuskrip mushaf Alquran kolekasi Jamal Nasuhi, seperti pada aspek *qira'at* yang digunakan. Dan juga bisa memperluas fokus terhadap aspek sosio-historis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

.

A. Athaillah, H., Sejarah Al-Quran, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Akbar, Ali, Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dari Masa ke Masa, Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011

Anshori, Ulumul Quran: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014

Anwar, Rosihon, Pengantar Ulumul Quran, Bandung: Pustaka Setia, 2012

AR Bafadhal, Fadhal, Rosehan Anwar, Mushaf-mushaf Kuno Indonesia, Jakarta: Publishing Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2005

Arifin, dkk, Zaenal, Sejarah Penulisan Mushaf Alquran Standar Indonesia Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Quran Balitbang, 2013

Aṭaillah, Sejarah al-Quran Verifikasi tentang Otentisitas Al-Quran, Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Azwar, Saifuddin, Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen RI, Mengenal Alquran Standar Indonesia, Jakarta, 1994

Baroroh Baried dkk., Siti, Pengantar Teori Filologi, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994

Faizur Rosyad, Ahmad, Khat dan Desain Grafis Surabaya: Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.

Fathurahman, Oman, Filologi Indonesia Teori dan Metode, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015

Hadits Riwayat Ahmad no. 468, lihat juga riwayat Abu Daud no. 668

Harahap, Nusapia, "Penelitian Kepustakaan", Iqra', Vol. 08 No. 01, Mei, 2014

Hisyami, Penulisan dan Pemberian Tanda Baca Mushaf Standar Indonesia Cetakan Tahun 2002, Disertasi S3 Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lajnah Pentashihan Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, Pedoman Pentashihan Mushaf Alquran, Jakarta: LPMQ, 2014

Mustopa, Mushaf Kuno Lombok: Telaah Aspek Penulisan dan Teks, Suhuf Vol. 10 No. 1 Juni 2007

Noor, Juliansyah, Metodologi Penelitian Skirpsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014

Ogierman, Leonard, Phenomenon of Pro Patria Paper Expansion, Library Nostra. The Silesian Scientific Quarterly No. 1 (47) 2017

Peraturan Menteri Agama No. 1 Tahun 1982, Bab 3, Pasal 5 ayat 2

Prayitno, Edi, "Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Quran Desa Wonolelo Pleret Bantul D.I Yogyakarta", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013

al-Qattan, Manna, Pengantar Studi Ilmu al-Quran, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014

_____, Studi Ilmu-Ilmu Alquran, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013

Rokhmansyah, Alfian, Teori Filologi Edisi Revisi, Yogya karta: Istana Publisher, 2018

Saefulllah, Asep, Ragam Hiasan Mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta, Lektur Keagamaan Vol. 5, No. 1 2007

Sangidu, Penyajian dan Interpretasi Teks Sastra Indonesia Klasik Khususnya Naskah-naskah Jawi dan Naskah Berbahasa Arab, Humaniora No. 10 Januari-April 1999

Shihab, M. Quraish, Mukjizat Al-Quran, Bandung: Mizan, 1997

al-Suyuti, Jalaluddin, al-Itqan fi Ulum al-Quran, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halani, 1973

_____, al-Itqan fi Ulum al-Quran Juz II, Kairo: Musthafa Halani, 1951

Sya'rani, Mazmur, Prinsip-prinsip Penulisan dalam Al-Quran Standar Indonesia, Jurnal Lektur, Vol. 5 No. 1, 2007

Syaifuddin, Muhammad Musadad, "Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Situs Giri Gajah Gresik", Suhuf, Vo. 8, No. 1 Juni, 2015

Tim Penyusun, Laporan Penelitian Mushaf Kuno Lajnah, Jakarta: LPMQ, 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Quran dengan Rasm Usmani, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama, 1998/1999

Warsan Munawir, Ahmad, Kamus Munawir Arab-Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997

Yahya, Mohammad, "Karakteristik dan Fragmen Sejarah Manuskrip Alquran Dolah bakri Wonolelo Pleret Bantul", Mutawattir, Vol. 7, No. 2 Desember, 2017

Zaidun, Ahmad, Filologi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014

http://quran-nusantara.blogspot/2014/12/shadow-pada-cap-kertas.html?m=1//

https://lektur.kemenag.go.id/naskah/main/koleksi/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id